



DARI DESA KE KOTA DARI KOTA KE DESA

Pengalaman Hidup Dr. H. Sahban Liba, MM

Oleh:

Dr. Hernita, SE. MM

Kombes (Pol) Dr. H. Muh. Aرسال Sahban, Sik. SH. MM. MH

Muh. Amsal Sahban, SE. MM. PhD

Arfiany, SE. MM



Penebit
ZIFATAMA JAWARA

Dari Desa ke Kota Dari Kota ke Desa

(Pengalaman Hidup Dr. H. Sahban Liba, MM)

Dr. Hernita, SE. MM

Kombes (Pol) Dr. H. Muh. Arsal Sahban, Sik. SH. MM. MH

Muh. Amsal Sahban, SE. MM. PhD

Arfiandy, SE. MM

© 2022

Diterbitkan Oleh:



Cetakan Pertama, November 2022

Ukuran/ Jumlah hal: 155 x 230 mm / xxiv+136 hlm

Layout : Emjy

Cover: Emjy

ISBN : 978-623-6448-84-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Terkadang kehidupan itu tidak dapat ditebak kemana arah jalannya, kita sebagai anak manusia hanya dapat pasrah dan mengikuti alur yang telah digariskan. Hidup memang untuk berusaha mengubah nasib, namun usaha dalam kehidupan tidak dapat mengubah takdir.

Seperti juga dengan takdir yang dilalui oleh seorang anak manusia, yang hidup dengan kesederhanaannya, bergaul dengan kuda dan rumput yang tiap hari dilakukannya. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa di masa tuanya ia akan menjadi seseorang yang cukup terpandang dan berhasil dalam keluarganya. Yang ia pikirkan saat itu hanyalah bagaimana ia dapat mengumpulkan rumput-rumput agar kudanya dapat makan.

Penulis membuat buku ini berdasarkan cerita dari orang yang bersangkutan yang merupakan orang tua dari penulis dan kesan-kesan orang-orang disekitarnya. Tulisan ini dibuat untuk menjadi kenangan bagi anak, cucu dan orang-orang yang mengenal beliau agar menjadi pelajaran bahwa untuk meraih kesuksesan yang kekal tidak dapat dilakukan dengan usaha yang instan, semuanya butuh proses dan kerja keras.

Man Jadda Wa Jadda. Semoga tulisan ini dapat di terima oleh semua kalangan. Mohon maaf apabila dalam penulisan masih banyak kekurangan.





KESAN ANAK-ANAK DAN KERABAT

Dr. Hernita, SE. MM (Anak Pertama)

Bapak adalah sosok pejuang yang sangat tangguh, tidak ada kata tidak mungkin dan tidak bisa dalam hidupnya. Semua yang dilakukannya setiap hari selalu terstruktur rapih dan teratur. Karena prinsipnya adalah jika kita mau berusaha, semua pasti bisa terwujudkan dan semua itu telah beliau buktikan dengan semua yang telah beliau raih saat ini dan hal itu yang selalu beliau tanamkan pada diri kami anak2nya sejak kecil. Yang selalu beliau tekankan pada kami adalah kedisiplinan adalah manajemen yang paling efektif dalam hidup kita dan jika kita ingin sukses, kita harus selalu berpikir positif. Hal yang selalu berkesan di hati saya, walaupun Bapak orang yang tegas dan sangat keras dalam mendidik anak-anaknya tapi dia punya rasa kasih sayang yang dalam pada kami. Dari saya SD sampai SMA saya selalu menghabiskan waktu malam minggu saya sekedar makan atau jalan-jalan bersama bapak. Saya juga sering diajak menginap dikantornya jika dia sedang piket malam dan sesibuk apapun beliau pasti selalu mewajibkan kami untuk sholat subuh dan magrib berjamaah bersama di rumah karena beliau pernah bilang bahwa jika anak-anak sudah lulus SMA pasti sudah banyak teman dan banyak kegiatan, akhirnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga akan semakin berkurang.

KBP. Dr. H. Muh. Aرسال Sahban, SH. Sik. MM. MH (Anak Kedua)

Saya mengenal ayahanda saya sebagai orang yang sangat disiplin berdedikasi dan berkomitmen tinggi. Sejak saya kecil, saya melihat Bapak selalu bangun antara jam 02.00 – 03.00 WIB pagi untuk sholat tahajjud, mengajak anak-anaknya untuk sholat subuh berjamaah, mengajar kami mengaji sekaligus menyampaikan cerita tentang kisah-kisah nabi dengan tutur cerita yang menyenangkan. Jam 5.30 WIB beliau langsung olahraga lari-lari kecil keliling taman depan rumah. Berangkat kantor jam 06.00 WIB dan sampai kantor paling lambat jam 06.30 WIB. Beliau selalu hadir 30 menit sebelum apel pagi jam 07.00 WIB di kantor. Sebelum maghrib beliau pasti sudah sampai di rumah dan mengajak sholat maghrib berjamaah. Hal tersebut dilakukan setiap hari secara rutin mulai dari saya SD sampai saya lulus SMA. Komitmennya juga sangat tinggi terhadap dunia pendidikan. Saat umur 70 tahun pun beliau tetap semangat mengambil S3 dan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya serta memberikan beasiswa 30 orang per tahun di kampus Stimlash yang beliau dirikan. Cita-cita beliau mengambil S3 di umur 70 tahun agar di batu nisannya tertera titel Doktor supaya bisa menginspirasi anak cucunya kelak. Apa yang telah dilakukan ayahanda kami sangat menginspirasi perjalanan hidup saya. Kelak anak-anak saya harus tahu bagaimana semangat, disiplin, komitmen yang ayahanda kami tunjukkan selama ini. Semoga teladan yang beliau berikan akan terus kekal dan menginspirasi anak cucu dan turunan-turunan kami kelak.

Muh. Aرسال Sahban, SE. MM. PhD (Anak Ketiga)

Hal yang paling berkesan adalah ayahanda tidak pernah meninggalkan sholat malam untuk meminta ridho Allah S.W.T

dalam menjalankan segala aktivitasnya. Beliau berikhtiar dan bertawakkal karena ayahanda meyakini bahwa pekerjaan apapun tidak akan berhasil tanpa mendapat ridho Allah S.W.T. Terlebih lagi, kedisiplinan beliau dalam merintis usahanya telah menjadi inspirasi besar kita semua termasuk anak-anaknya. Sehingga sampai saat ini, kata kedisiplinan telah menjadi simbol utama STIM Lasharan Jaya Makassar dan kata tersebut telah dijabarkan dalam perilaku sehari-hari yang berbunyi “dipaksa, terpaksa, bisa dan berbudaya.”

Ayahanda adalah seorang yang mempunyai motivasi besar, tidak mengenal putus asa dan selalu berusaha untuk meraih kesuksesan. Dengan modal ini beliau telah berhasil menciptakan sebuah mahakarya atau masterpiece yang dapat dinikmati oleh semua orang. Dan beliau selalu membimbing anak-anaknya untuk selalu menjaga nama Lasharan agar selalu berjaya selamanya.

Arfianny, SE. MM (Anak Keempat)

Bapak adalah sosok orangtua yg sangat peduli akan masa depan anak serta cucu2 nya. Sangat penyayang dan perhatian kepada istri nya. Mengedepankan kedisiplinan serta konsistensi terhadap perkerjaan dan usaha apapun yg beliau rintis. Satu pesan bapak kepada saya, apapun yg kamu pikirkan itu akan menjadi kenyataan, kalau kamu mengatakan bisa pasti itu bisa terwujud, tapi kalau kamu sudah mengatakan tidak bisa itu pasti tidak akan terwujud. Bapak adalah sumber inspirasi dan kekuatan ku. Kesan yg paling dalam, Saat di kamar beliau mengatakan ke saya “hati kamu baik seperti hati nya mama” .. Dan sy cuma tersenyum

Dr. Iwan Perwira, SE. MM (Menantu)

Dari sekian banyak kebaikan yang dicontohkan bapak tentang kedisiplinan, ketegasan, keteguhan, selalu semangat, optimisme dan tidak berparsangka buruk, saya sangat terkesan tentang ; hidup sederhana. Dengan keberhasilan yang dicapai dan harta yang didapat, beliau selalu mengingatkan ke kami, anak-cucunya untuk selalu hidup sederhana, tidak terlalu menonjol dan bermewah-mewahan secara berlebihan dan yang paling penting adalah tidak sombong dengan apa-apa yang telah kita raih. Karena harta dan tahta itu hanyalah titipan, bukan untuk berbangga dan bersombong-sombong, begitu wejangan beliau.

Yani Handayani, Amd. Sn (Menantu)

Kesan kesan Mengenal Alm Bapak H Sahban Liba, Yani sebagai menantu Alhamdulillah sangat beruntung sekali mempunyai Bapak Mertua yg sangat bijak, tegas , Humoris sosok Bapak yang selalu berfikir positif, memberi banyak nasehat nasehat yang sangat bermanfaat untuk kehidupan kita Anak anaknya, Bapak Sangat Mengajari kami Arti Kata Bersyukur, Masyalloh Ada Salah satu nasehat beliau yang sangat berkesan buat Yani pribadi beliau menyampaikan seperti ini: “Membersihkan kamar apalagi tempat tidur yang kamu tidur berdua dengan Aرسال, jangan pernah orang lain yang membersihkannya wajib Kamu sebagai istri yang membersihkannya, sambil dibersihkan kamu juga berdoa, doakan suamimu dalam Hati, insyaalloh pernikahan Kalian selalu dalam lindungan Alloh SWT” Alhamdulillah Sampai saat ini Nasehat Beliau itu sangat tertanam sekali dihati Yani dan selalu Yani kerjakan

Elena Amendek Sondari, SE (Menantu)

Saya adalah menantu Bapak Dr. Sahban Liba. Sebagai menantu beliau, saya banyak mendapatkan pelajaran berharga, namun yang paling berkesan dalam hidup saya adalah dimana saya selalu diberikan didikan yang keras yang mampu merubah pola pikir saya dalam hidup. Dari didikan Bapak akhirnya saya mampu membedakan orang yang berjiwa tulus dan tidak disekitar saya. Berbagai bentuk teguran yang sering diberikan kepada saya itu saya jadikan sebagai pelajaran yang berharga untuk kebaikan saya dan keluarga.

Guntur Suryoputro, SE. MM (Menantu)

Tak Terduga, Fantastis dan luaaarr biaaasaa..

Sahabat dan Kerabat :

DR (HC) A. M. Fatwa

Dr Sahban Liba dan saya sudah saling mengenal cukup lama, tetapi bukan karena kami sama-sama dari Sulawesi Selatan, tetapi karena kami pernah berkecimpung dalam instansi yang sama. Kebersamaan kami diawali ketika mengikuti pendidikan di Pusat Pendidikan dan Latihan KKO AL (sekarang Marinir), namun kami tidak meneruskan karir di militer. Kemudian kami sama-sama menjadi pegawai negeri Sipil di Pemda Provinsi DKI Jakarta pada saat gubernurnya Letnan Jenderal TNI (Marinir) Ali Sadikin. Kami cukup lama menjadi anak buah Bang Ali dan saya banyak belajar kepemimpinan

dari beliau. Kemudian, saya aktif dalam politik, sementara Dr. Sahban Liba akhirnya aktif di Lembaga Pendidikan.

Dr. H. Saripuddin Lagu, MM (Kepala Bapenda Kab. Jeneponto)

Beliau sangat peduli dengan kedisiplinan & kesejahteraan bawahan Beliau adalah sosok pemimpin yang sangat patut diteladani, mulai dari ide-idenya dalam memajukan bangsa dari berbagai sektor pembangunan, terlebih dalam pengembangan SDM pada sektor pendidikan. Menurut beliau pembangunan bangsa ini bisa berhasil apabila semua pihak menjalankan aktivitasnya dengan disiplin yang di dukung oleh Sumber Daya Manusia yang handal di bidangnya masing-masing. Sehat, panjang umur & sukses selalu buat beliau yang sangat saya kagumi akan keberhasilannya terkhusus dalam membina anak2, menantu, karier & berbagai usahanya...

Prof. Dr. H. Suyatno, MPd (Rektor UHAMKA Periode 2005 - 2018)

Beliau selalu bersemangat untuk terus belajar dan mencapai gelar tertingginya, mencapai Doktor di usia yang sudah tidak muda lagi menjadi satu kebanggaan dan merupakan penghargaan yang sangat prestisius, dapat menjadi contoh dan teladan bagi kita semua anak-anaknya. Saya mengenal beliau dari masa saya kuliah S1 dan beliau juga meneruskan S1 nya yang sempat tertunda sekian tahun, namun semangatnya yang tidak pernah kenal kata menyerah akhirnya membawa bapak yang sekaligus sahabat saya ini meraih apa yang diinginkan sampai saat ini.

Adriani, SE. MM (Dosen)

Mengenal beliau lebih dari 17 tahun sejak berdirinya kampus Stimlash, Bapak merupakan panutan, memberikan

motivasi untuk hidup selalu disiplin, selalu memberikan dorongan untuk hal yang lebih baik

Kristison Tobeoto, SE. MM (Dosen STIMLASH)

Ada tiga hal yang paling berkesan bagi saya dari bapak Dr. H. Sahban Liba, MM yaitu; beliau adalah pribadi yang paling disiplin, toleran dan sangat kekeluargaan

Sudarmi, SPd. MPd (Dosen STIMLASH)

Pada saat rapat, hrs perkenalkan diri meskipun sdh saling kenal dan yg paling tdk bisa sy lupakan jika ada yg terlambat ditanya arti jam sesuai jadwal rapat, krn beliau sangat disiplin

Yasni, SE. MM (Dosen Stimlash)

Punya semangat yang luar biasa untuk memajukan dunia pendidikan. Beliau Banyak menyumbangkan pemikiran yang bermanfaat ketika berbicara tentang dunia pendidikan utamanya menyangkut manajemen karakter

Shindywaty Mastra, SE

Sosok beliau mengingatkan kan saya dengan almarhum ayah saya, tentu saja krn ayah saya adik beliau. Wajahnya, senyumnya, semangatnya, kerja kerasnya, kasih sayangnya terhadap keluarga. Setelah bapak saya meninggal dan tentunya beliau sebagai pengganti orangtua saya, kami lebih banyak berkomunikasi - lebih banyak lagi yang semakin berkesan bagi saya terhadap beliau sebagai seorang leader baik di keluarga, perusahaan maupun masyarakat luas. Visi & misi menghadapi kehidupan dan solusi dalam permasalahan

sangat menginspirasi kami sebagai anak jaman sekarang yg berjuang untuk sebuah kesuksesan. Om Sahban Liba, adalah suri tauladan yang sangat kami banggakan dan patut dicontoh, semoga kita semua - anak cucu ponakan bisa meregenerasi apa yang menjadi semangat beliau dalam kehidupan ini. Aamiin Aamiin YRA. Keseimbangan dalam kehidupan yang beliau contohkan sangat berkesan dan menjadi energi positif untuk para generasi muda agar tumbuh menjadi sosok kuat dan tidak mudah menyerah dalam kehidupan, mengasihi sesama dan taat dalam beribadah.

Syamsul B. Dawallang, SE. MM

Beliau sangat-sangat disiplin, Tegas, punya wawasan yang luas, Agamis & juga ada rasa humor

Di balik ketegasan Beliau ada rasa kasih sayang, Ketokohan & pengertian yg tinggi, serta selalu mengayomi & tdk membeda-bedakan, selalu bersemangat & senyum yg khas, sehingga selalu ada rasa keinginan utk bertemu, mengobrol & mengobrol lagi tentang apa saja karena Beliau punya wawasan yang sangat luas, baik dunia maupun tentang Akhirat.

Yohanis, SE. MM

Beliau sangat disiplin, Selain sebagai pemimpin, beliau juga mampu menjadi sosok seorang ayah bagi kami yang bekerja bersama beliau.

Drs. Muharram, MM

Kedisiplinan dan ketekunan beliau dalam segala hal sangat luar biasa. Sejak mengenal beliau saya sangat terkesan

dan kagum terhadap sikap dan perilaku yang beliau tampilkan sehari hari baik itu soal kedisiplinan, semangat maupun etos kerja. Diberbagai kesempatan apakah itu rapat dosen, pertemuan biasa ataupun kesempatan lainnya selalu beliau sempatkan untuk mengingatkan kita semua betapa penting Kedisiplinan dikaitkan dengan kesuksesan, ada sebuah kalimat tanya yang selalu beliau tanyakan...” Apa yang dimaksud dengan jam 9” (setelah itu beliau akan menjelaskan dengan berapi-api) terkadang juga beliau masih sempat menjelaskan kepada para dosen perihal teori manajemen walaupun kita tahu bahwa para dosen itu adalah ahli manajemen. Tapi yang membuat saya bangga dan mengapresiasi beliau adalah cara penyampaian yang penuh semangat dan keyakinan diusia yang sudah tidak muda lagi.

Syafruddin, SS. MM

Profesional, Tegas dan berwibawa. Pemimpin yang profesional, tegas dan berwibawa akan mampu mencetus regenerasi yg berintelektual dan bertanggung jawab, semoga bapak sehat selalu dan tetap menjadi orang tua yang membanggakan bagi keluarga anak dan seluruh civitas akademika STIM LASHARAN JAYA MAKASSAR Aamiin.

Rilfan Kasi Ranteta'dung, SE.,MM

Beliau adalah sosok ramah, benar-benar berintegritas yang tidak hanya sekedar bicara tetapi perkataan dan perbuatan beliau benar-benar menyatu.

Sitti Fadrijah, SE, MPd

Disiplin, bijaksana, ramah, humoris, dan cerdas. Beliau

adalah bapak, panutan insipirator, sekaligus sebagai maha guru bagi kami yang senantiasa memberikan kami spirit dan motivasi dalam aktivitas kami sebagai pendidik

Mukhtar Galib, S.Sos. MM

Semangat yang tiada surut pada beliau dan Sangat disiplin dengan waktu

Muhammad Basri, S.T., M.M

Pada saat pertama kali bertemu beliau dan berkomunikasi, beliau telah menekankan arti kedisiplinan dan hemat. Kedisiplinan dalam hal tepat waktu dan pilosofi hemat yang selalu diungkapkan “bila ada jangan dimakan, bila tidak ada baru dimakan”, pilosofi ini sejalan dengan kondisi saat ini dimana kehidupan ekonomi yang belum menentu akibat pandemi Covid-19. Pada saat rapat bersama dengan beliau, diakhir rapat beliau menampilkan pertunjukan sulap yang tentunya bagi saya hal yang luar biasa triknya. Sehingga membuat saya dan peserta terpukau. Walaupun belum lama mengenal beliau, secara pribadi bila bertemu dengan beliau, saya seperti anak yang menganggap beliau sebagai Ayahanda. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan beliau kesehatan, umur panjang dan apa yang menjadi cita-cita, visi dan misinya dapat terwujud. Aamiin..

Dr. Hikmah, SE. MM

Waktu pertama kali menjadi dosen, beliau yang langsung menilai untuk micro teaching dan langsung menerima saya jadi dosen yayasan. Beliau orang yang disiplin dan paling bijaksana dalam mengambil keputusan.

Hadija Dawallang

Bapak Dr.H.Sahban Liba MM orangnya adalah : - Religius, dermawan, pekerja keras, ulet, disiplin dan sukses dalam hidup. -Ramah dan kasih sayang kepada sesama tanpa membedakan yang satu dengan yang lainnya. -Kehadirannya senantiasa dinantikan dengan nasehat2nya yg sangat menyentuh qalbu dan diselingi dengan canda tawanya yg khas dari bapak. -Semua ini semoga jadi insfirasi kepada kami anak cucu bapak bahwa Perjuangan, Pengorbanan serta Iman dan Taqwa adalah syarat mutlak sukses dalam hidup ini. Sehat selalu dan tetap semangat paman Doktor wassalam. Ponakan bapak Hadidjah Dawallang Kalosi

Drs. Ahmad Ridha T, MM

Pertama, bapak Dr. H. Sahban Liba, MM adalah sosok yang sangat religius. Beliau sangat meyakini bahwa di dalam kehidupan manusia pasti ada intervensi Allah SWT. Beliau selalu mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT karena semua bentuk prestasi yang telah diraih adalah atas izin dan kehendak Allah SWT. Di dalam berbagai kesempatan beliau selalu mengingatkan bahwa apabila anda telah berusaha melakukan yang terbaik, maka pasrahkan semuanya kepada Allah SWT apapun hasil yang dicapai dari usaha tersebut. Menurut beliau, ada satu kata kunci untuk meraih kesuksesan di dalam menjalani hidup ini, yaitu: jangan pernah meninggalkan shalat lima waktu. Ke dua, bapak Dr. H. Sahban Liba, MM adalah sosok yang sangat disiplin. Beliau selalu mengajarkan dan mengamalkan nilai nilai kedisiplinan dalam kehidupan kesehariannya. Beliau tidak hanya keras dan tegas terhadap mahasiswa yang tidak atau kurang disiplin tetapi beliau juga sangat menekankan kepada para dosen dan karyawan tentang pentingnya kedisiplinan untuk meningkatkan

kualitas hidup. Di dalam berbagai kesempatan, pendiri STIMLASH tersebut selalu mengingatkan bahwa kampus yang didirikannya dibangun di atas pondasi nilai nilai kedisiplinan. In short, kedisiplinan adalah salah satu kunci kesuksesan.

Syamsu Rasbu Indra, S.H., M.H.

DR. H. Sahban Liba, MM. Selalu memberi inspirasi kepada siapa saja, termasuk kepada kaum millineal bahwa umur bukan suatu penghalang untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan meraih gelar. Beliau adalah seorang pekerja keras, selalu ingin maju dan terus berkarya untuk kepentingan umum termasuk dunia pendidikan, punya jiwa sosial yg tinggi, semoga tetap amanah serta tetap dalam lindungi oleh Allah SWT.

Widiastuti, SS., M.Hum

Bapak merupakan Pribadi yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan yang merupakan ciri khasnya.. gaya hidup sehat, ilmu ilmu agama serta semangat hidup yang dimilikinya merupakan suatu hal yang menjadi panutan bagi kami. Cara dia menasehati kami mengajarkan cara memaknai hidup dan menjalankannya dengan baik sangatlah bijak. Menasehati kami seolah2 kami adalah anaknya sendiri. Makasih Banyak Pak, sukses dan Berkah buat bukunya. Amin yrA. Alhamdulillah dengan mengenal bapak banyak ilmu yang dapat dimiliki. Makasih pak.

Maulana, SE. MM

Yang paling berkesan adalah saat beliau memberikan orasinya, beliau selalu bilang untuk bisa sukses salah satunya

kita harus disiplin mengenai waktu. Misalnya diharuskan datang 09.00 berarti jarum pendeknya di angka 09 dan jarum panjangnya diangka 12. Belum kalau beliau lagi main sulap, hebat dan mantap. Saya bangga sama beliau baik semangatnya, perjuangannya dan nasehat-nasehatnya. saya hanya bisa berdoa semoga beliau selalu bahagia, sehat wal afiat dalam lindungan Allah Swt Aamiin ya robbal alamin.

M. Idrus Massing

Mengenal beliau sejak organisasi Hikma dibentuk di Jkt sekitar tahun 1980 an. Beliau orang yang sangat baik sekali, tidak sombong dan selalu mensupport & fasilitasi kegiatan Hikma dari sejak dibentuk sampai akhir hayatnya. Selalu menjaga silaturahmi, Suka membantu orang, Ramah, Low profile, pekerja keras dan banyak sekali membantu HIKMA dari penyediaan tempat dan sebagai donatur tetap.

Dr. H. Hasbi Hasibuan, M.Sc (Bintaro, Jkt)

Alhamdulillah alakulli hal, mungkin saya termasuk orang yang beruntung bisa mengenal almarhum lebih dekat sampai akhir hayatnya. Sebagai seorang prajurit sejati mantan mariner (KKO) beliau banyak cerita suka duka pengalaman dan pelajaran kehidupan terutama dalam bekerja mendampingi bos besar beliau Almarhum TNI (KKO) Ali Sadikin saat diminta melanjutkan pengabdianya di birokrasi sipil, Pemprov DKI membantu sang gubernur di Ibukota Negara RI. Semangat juang tak pernah padam dan terus membara untuk menyelesaikan program Doktor saat lanjut usia. Doktor manajemen pendidikan merupakan upaya almarhum memberikan teladan dalam membangun generasin penerus berkualitas yang kompetitif di negeri ini terutama di Sulawesi

Selatan. Almarhum sangat konsisten dengan sikap, lugas, tegas bertindak namun tetap santun dan bersahabat dengan siapapun. Saya merasa kehilangan teman sejati yang selalu memberi dorongan semangat kepada teman-temannya yang mengalami masalah. Teriring doa yang tulus. Selamat Jalan sahabat, semoga arwah almarhum tenang dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Aamiin ya robbal alamin

DAFTAR ISI

Prolog	iii
Kesan anak-anak dan kerabat	vii
Daftar Isi	xxi
CHAPTER SATU	
Asal Usul Di Kalosi	1
CHAPTER DUA	
Merantau ke Makassar	9
CHAPTER TIGA	
Berlayar ke Surabaya	13
CHAPTER EMPAT	
Berjuang Hidup di Kota Pahlawan	21
CHAPTER LIMA	
Suka Duka di Asrama	29
CHAPTER ENAM	
Peristiwa G 30 S dan Menjadi Prajurit Marinir	33
CHAPTER TUJUH	
Ketegasan Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta	41

CHAPTER DELAPAN

Pernikahan dan Anak-Anak _____ 47

CHAPTER SEMBILAN

Air Susu Dibalas dengan Air Susu _____ 61

CHAPTER SEPULUH

Kehidupan Setelah Pensiun _____ 75

CHAPTER SEBELAS

Dua Belas Mutiara Pemikiran Sahban Liba _____ 85

CHAPTER DUA BELAS

Penutup _____ 113

Garis Waktu Sejarah Hidup Sahban Liba _____ 117

DAFTAR PUSTAKA _____ 119

PENUTUP _____ 123

**Kisah Kehidupan Seorang Anak Manusia
Yang Selalu Berjuang
Tanpa Kenal Lelah, Tanpa Kenal Menyerah
Selalu Berpatokan Pada Kerja Yang Ikhlas
Yang Merupakan Ibadah Setiap Hamba Allah
Sehingga Dapat Menjadi Inspirasi
Dan Contoh Bagi Keluarga Anak-Anak
Dan Yang Mau Berjuang Dengan Pikiran Positif**



CHAPTER SATU

ASAL USUL DI KALOSI

Sahban Liba kecil lahir pada tanggal 18 Agustus 1937. Tanggal lahir yang unik karena hanya lepas sehari dengan tanggal kemerdekaan Indonesia, tepat delapan tahun setelah Sahban lahir. Ia lahir di sebuah desa kecil bernama Kalosi (sekarang masuk wilayah Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang). Desa ini di kemudian hari terkenal dengan kopi Kalosinya. Rumahnya berbentuk seperti rumah adat Enrekang pada umumnya seperti di bawah.



Gambar 1

Model Rumah Tradisional di tepian Sungai Matallo, Enrekang, 1931

Sahban terlahir sebagai anak ke tujuh dari sembilan bersaudara, lima laki-laki dan empat perempuan. Ayahnya bernama Ambe Suba' dan Ibunya bernama Indo Empa. Tiga saudara laki-laknya seluruhnya lebih tua dari dirinya. yang bernama Tangko, Abduh, dan Hanafi. Sementara itu, keempat saudara perempuannya bernama Maja, Rabbi, Santu, Aminah kemudian ditutup oleh si bungsu laki-laki bernama Mastra. Merekapun hidup sederhana, tetapi ada satu hal fundamental yang dilakukan oleh pasangan suami istri Ambe' Suba dan Indo Empa, yaitu mereka menciptakan suasana religious di tengah keluarganya.

Sahban yang saat itu masih sangat kecil, dengan tubuh mungilnya yang hitam setiap pagi dan sore selalu pergi mencari rumput untuk makanan kuda-kudanya yang bernama Cabbo

dan Bukku. Kuda-kuda itu begitu dekat dihatinya, terutama dengan Cabbo. Kemanapun ia pergi selalu bersama dengan Cabbo. Cabbo adalah kuda dengan perawakan kekar dan nada bintik putih di dahinya itupun juga sepertinya merasa demikian.

Ada satu peristiwa yang tidak dapat dilupakan Sahban, pada saat ia agak terlambat pulang dari sekolahnya karena ada beberapa tugas sekolah yang harus diselesaikannya, tiba-tiba sosok Cabbo muncul di pintu sekolahnya seakan ingin menjemput dirinya. Teman-temannya pun merasa heran, karena ternyata hewan yang selama ini dianggap biasa saja mempunyai satu kedekatan batin dengan Sahban, orang yang selalu mengasuhnya.

Sahban memang tidak pernah melalaikan tugasnya untuk merawat kuda-kudanya tersebut. Dalam perjalanannya mengambil rumput, sering ia tergoda untuk mengambil jambu milik penduduk. Pernah ia dikejar oleh pemilik pohon dengan parang. Saat itu ia merasakan sangat ketakutan. Adrenalinnya terpacu sehingga ia tidak merasa beratnya rumput sekarang yang dijunjungnya. Ia bahkan mampu menyeberangi Sungai Matallo yang deras ketika tidak ada jalan lain untuk melarikan diri. Ia melarikan diri lewat sungai dengan tinggi air se-dada anak kecil sambil menjunjung karung berisi rumput, dan jambu. Sampai sekarang ia masih heran, mengapa saat itu ia dapat melakukan itu semua saat itu.

Bahkan pada saat seluruh umat muslim akan merayakan Hari Raya kemenangan Idul Fitri pun Sahban masih berusaha

menyempatkan diri untuk mengumpulkan rumput sebelum sholat Idul Fitri di lapangan. Ia berjalan satu kilometer dari Kalimbua ke Karosi. Sepulangnya, ia menjunjung rumput tersebut dengan karungnya sementara orang-orang berjalan menuju lapangan untuk shalat Id. Sempat di perjalanan ia sayup mendengar bisikan-bisikan tetangganya yang membicarakan dirinya.

“Kasihan anak itu, orang sudah mau pergi sholat dia masih pergi mengambil rumput” ujar salah seorang tetangganya sambil memandangi Sahban dengan pandangan iba.

“Iya memang kasihan, tapi anak seperti inilah nanti yang akan berhasil dalam hidupnya nanti..” sambut tetangganya yang lain.

Sahban yang mengetahui dirinya sedang diperbincangkan hanya bisa tersenyum karena belum mengerti apa-apa saat itu.

Sepulang sekolah ia akan pergi mencari kayu bakar untuk memasak. Ia pergi bersama kakaknya, Abduh Liba, yang masih sebaya dengannya. Inilah pekerjaannya setiap sore sembari mengambil kudanya untuk dibawa pulang ke kandang.

Sahban kecil telah sangat religius. Ia sekolah agama di surau dekat rumahnya. Malam bulan Ramadhan dihabiskan dari magrib sampai tarawih di surau tersebut. Pernah ada kejadian menjelang bulan Ramadhan yang ia tak lupakan. Pada saat itu, para anak disuruh latihan pidato untuk ditunjukkan di sholat tarawih. Dari sinilah Sahban mulai belajar berpidato. Hal ini ia

rasakan saat kelas 4 hingga kelas 6 SD. Berganti-ganti santri naik, dua orang setiap malam. Ketika latihan berpidato sebelum ramadhan, ia bergiliran untuk naik ke podium. Teman yang mendapat giliran pertama berpidato dengan hanya membaca teks. Teman yang kedua begitu pula. Sang guru merasa kesal dengan perilaku ini. Malangnya, Sahban mendapat giliran ketiga, dan sang guru telah kehabisan kesabaran. Baru saja ia membaca Assalamualaikum, sang guru segera mengambil kertas naskah pidato. Sebenarnya, Sahban sudah hapal isi pidato tersebut. Ia telah menghapalnya selama satu bulan. Tetapi karena gugup, saat itu ia hilang konsentrasi dan sama sekali lupa dengan isi pidato tersebut. Para jemaah mendorong agar Sahban berbicara. Tetapi tidak ada kata yang dapat keluar. Hanya tangis yang pecah. Akhirnya, ia turun dengan terisak dan tak pernah lagi ia mau muncul di surau.

Akhirnya, karena tidak muncul-muncul, sang guru datang ke rumahnya. Ia tidak mau lagi latihan pidato karena malu. Akhirnya, kedua orang tuanya membawanya ke surau. Orang tuanya membimbingnya untuk berpidato. Secara pelan tapi pasti, akhirnya Sahban belajar kembali berpidato. Dari situ ia menjadi lancar berpidato.

Hal yang paling berkesan dalam hidupnya di saat kecil adalah ketika dirinyalah yang selalu diajak oleh Ambe (Bapak) nya setiap minggu ke sebuah pasar di daerah Kira dan Baroko dengan berkuda bersama Cabbo. Dipasar itu, yang Sahban ingat ia disuruh duduk untuk menunggu barang dagangan sementara Ambe Suba berkeliling untuk mencari kopi yang

akan ditukar dengan kain. Ia sangat senang pergi bersama Ambenya itu, walaupun ia sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukannya.



Gambar 2

Suasana Pasar di Kalosi, Enrekang, sekitar Tahun 1920-1940

Ambe Sube juga sering mengantar Sahban untuk pergi mengaji ke tempat yang jauh. Telah menjadi adat di Kalosi bahwa setiap ada orang yang meninggal, orang-orang, termasuk anak-anak, diminta untuk mengaji. Ambe Sube akan mengantar Sahban ke tempat tersebut, walaupun melewati sungai dan berbeda desa. Semakin pandai mengaji, semakin lama orang tersebut mengaji. Orang yang pandai mengaji dalam mengaji selama satu jam. Ketika giliran Sahban, setelah membaca Bismillahirrahmanirrahim, ia sering dihentikan dan

gilirannya selesai. Ia memang tidak pandai mengaji. Orang-orang tua akan segera menegur dan membetulkan orang yang tidak pandai mengaji, dan bahkan menghentikannya. Tetapi mereka tetap selalu mendapatkan giliran sekedar untuk memeriksa apakah kepandaian mengajinya telah lancar atau belum. Lama kelamaan, Sahban menjadi semakin lancar mengaji. Pada kelas enam SD, Sahban telah dipandang telah cukup pandai mengaji dan mengaji cukup lama dalam acara-acara tersebut.

Ambe Sube dimata Sahban adalah orang yang sangat keras pada prinsipnya, kalau dia sudah berkata A maka A lah yang harus terjadi. Untungnya Ambe beristrikan Indo Empa yang walaupun tegas namun berhati sangat lembut kepada anak-anaknya sehingga Sahban beserta kakak dan adiknya pun merasa nyaman kalau dekat dengan ibunya (Ibu).

CHAPTER DUA

MERANTAU KE MAKASSAR

Sahban yang setelah tamat SD dan beranjak remaja mulai merasa galau dengan dirinya. Kala itu yang dia ingat sekitar bulan April tahun 1951, kakak kandungnya Tangko sudah ikut Kahar Muzakar ke hutan untuk berjuang mendirikan negara Islam di Sulawesi Selatan. Banyak diantara tentara Kahar Muzakar sebenarnya hanya ingin mendapatkan pekerjaan di tentara sehingga ketika pemerintah menawarkan mereka untuk menjadi anggota tentara, banyak yang turun gunung dan bergabung. Sebenarnya kakaknya juga mengajaknya masuk ke hutan namun Sahban remaja menolaknya.

Selama hidup di kampung, Sahban mulai merasa jenuh dengan kehidupannya saat itu yang hanya begitu-begitu

saja sementara jiwa mudanya menginginkan hal yang lebih, Ia ingin lebih maju, Ia ingin menjadi seseorang. Seseorang yang bukan hanya seorang pedagang seperti Ambe dan Indonya. Maka dengan berbekal tekad bulat tanpa tahu apa yang harus dilakukan, Sahban remaja memohon ijin kepada Ambe dan Indonya untuk pergi merantau meninggalkan tanah kelahirannya. Ambe Suba sempat marah kepadanya dan tidak mengijinkannya untuk pergi namun karena tekadnya sudah bulat dibalut dengan kegalauan hatinya, ditambah dengan bekal ilmu yang pernah didapatkan pada pengajian di surau bahwa untuk mencapai kesuksesan kita haruslah berhijrah. Hal itulah yang dilakukan pula oleh Nabi Muhammad SAW pada saat beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk kesuksesannya dalam berdakwah. Prinsip ini yang terus dipegang oleh Sahban remaja. Ia merasa bekal dasar ilmu agamanya untuk mulai merambah kehidupan liar diluar sana sudah lumayan cukup bisa menjadi pegangannya.

Tangisan Indo dan kemarahan Ambenya pun tidak cukup kuat untuk menghentikan langkah Sahban remaja untuk meneruskan cita-citanya. Hanya satu pesan Indo yang selalu diingatnya, “Anakku, kau sudah tamat mengaji 30 juz, gunakanlah ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pendampingmu dalam suka dan duka. “Indo percaya bahwa dengan membaca Al-Qur’an setiap selesai sholat Subuh Insya Allah kau akan selalu ditemani Allah yang Maha Kuasa”, ujar Indo dalam tangisnya saat melepas kepergian Sahban remaja untuk pergi ke Kota Makassar.

Di Makassar, Sahban remaja dan kakak kandungnya bernama Abduh tinggal di rumah keluarganya, H. Lanta di daerah Jl. Latimojong (dahulu bernama Jl. Gotong Royong). Setiap pagi setelah sholat subuh, Sahban remaja bersama kakaknya Abduh bertugas menimba air sumur untuk mengisi bak-bak mandi dan menyapu lantai rumah. Setelahnya, mereka sebelum jam 12 siang telah berangkat berdua untuk bersekolah. Mereka berdua bersekolah di SMP Muallimin Muhammadiyah Jl. Diponegoro Makassar. Mereka sampai ke sekolah dengan berjalan kaki selama 2 jam. Saat itu belum ada sepeda apalagi motor, namun Sahban remaja tidak pernah mengeluh. Di bawah terik matahari yang begitu menggigit, la jalani semuanya dengan ikhlas dan tetap bersemangat.

Setelah tepat setahun Sahban remaja dan kakaknya tinggal di rumah H. Lanta, la pun pindah ke asrama di Jl. Maipa (dekat pantai Losari), di bawah bimbingan Kepala Sekolah SMI (Sekolah Menengah Islam) H. Darwis Zakaria. Ada satu langkah mandiri yang dilakukan oleh Sahban remaja selama di asrama. la sering bermalam di masjid (di belakang RS. Stella Maris) karena disana banyak anak-anak penjual koran, penjual ikan, pesuruh kantor dan lainnya minta dibina shalat dan mengaji sehabis maghrib walaupun sebenarnya Sahban merasa belum mampu untuk membimbing mereka.

Dalam perjalanannya, Sahban remaja masih merasa banyak waktu yang terbuang sia-sia sementara la merasa terbelakang dalam mata pelajaran Aljabar, Ilmu Ukur dan Ilmu Alam. Karenanya, la memutuskan untuk mendaftar juga

di SMP Perindo di Jl. Jambu yang bersimpangan dengan Jl. Maipa (sekarang Jl. Lamadukkelleng). Di SMP Perindo inilah Sahban remaja memperoleh guru yang mampu membuka dan memotivasi sehingga tiga mata pelajaran tersebut dapat dikuasainya bahkan selalu membuatnya juara pada saat perlombaan di kelasnya. Sementara itu, kakaknya Abduh tidak mau sekolah di Perindo, ia lebih senang di Asrama.

Hanyasangatdisayangkankarena setelah 2 tahun Sahban menuntut ilmu dan berkulat dengan pelajaran yang menjadi momok di Muallimin dan SMP Perindo, ia harus berhenti dari sekolah. Hal ini disebabkan karena ia pindah ke Pasar Butung. Sahban membantu kakaknya Hanafi yang menjual kain disana. Walaupun begitu, hal ini tidak menyurutkan teman-temannya yang selalu datang kerumahnya untuk belajar.

CHAPTER TIGA

BERLAYAR KE SURABAYA

Pasar Butung merupakan salah satu pasar tradisional yang masih ada hingga sekarang di Kota Makassar. Ia merupakan pasar tertua di Makassar. Pasar ini telah ada sejak tahun 1917. Telah menjadi kebiasaan dari banyak pedagang untuk membawa anak-anak mereka ke Pasar Butung. Pada masa itu, pasar Butung masih cukup renggang. Lahan yang cukup luas digunakan oleh anak-anak ini untuk bermain bola takraw, lompat tali, atau dende. Nama Butung tampaknya berasal dari Kampung Butung yang telah ada sejak abad ke 17 di Makassar pasca perjanjian Bongaya. Kampung Butung, sesuai namanya, merupakan wilayah tempat tinggal orang Buton di Makassar. Saat ini, Pasar Butung menjadi pasar grosir

terbesar di Makassar.

Di tengah aktivitasnya bersekolah, Sahban membantu kakaknya di Pasar Butung Makassar. Kakaknya bekerja sebagai penjual kain di pasar ini. Ia membantu membungkus kain dengan kertas koran. Suatu hari, ditengah keasyikannya membungkus kain, tiba-tiba mata Sahban tertarik pada tulisan yang ada di secarik potongan kertas koran. Tulisan di potongan lusuh Koran Pedoman Rakyat di tangannya itu berbunyi,

“SEKOLAH DI SURABAYA DENGAN IKATAN DINAS”

Sahbanpun melanjutkan membaca isi berita tersebut :

Kepada para pemuda pelajar di seluruh Indonesia, di Surabaya telah dibuka sekolah PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan kepada yang lulus langsung mendapatkan ikatan dinas dan tinggal di asrama tanpa bayar. Mata pelajaran yang akan diujikan adalah agama, ilmu bumi, aljabar, ilmu ukur dan ilmu alam. Ujian dilaksanakan pada tanggal 1 April 1954 jam 09.00 di Sekolah PGAN Surabaya.

PGAN adalah nama sebuah sekolah baru untuk calon guru agama saat itu. PGAN baru muncul pada tahun 1952. Sebelumnya, hanya ada SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) dan SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama). Pemerintah menggabungkan SGAI dan SGHA menjadi PGAN. PGAN mendidik pelajar menjadi guru-guru agama. Masa pendidikan di PGAN adalah enam tahun. Sebelumnya sebenarnya hanya lima tahun. Saat itu Menteri Agama mengeluarkan Penetapan No 35/1953 tanggal 21 November 1953 yang mengubah

panjang pendidikan di PGAN menjadi enam tahun. Enam tahun tersebut dibagi menjadi dua jenjang, yaitu jenjang PGAPN dan PGAAN. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) berlangsung empat tahun pertama, atau dari kelas 1 hingga kelas 4. PGAAN (Pendidikan Guru Agama Atas Negeri) adalah lanjutan dari PGAPN, ditempuh dua tahun terakhir. Artinya, Sahban memiliki kesempatan untuk belajar selama enam tahun di Surabaya. Jika lulus, ia juga tidak perlu lagi khawatir dengan makan, pakaian, dan tempat tinggal. Begitu lulus ia akan tinggal di asrama dengan semuanya dipenuhi. Kelak, lulus dari PGAN, ia akan langsung menjadi guru agama. Ia tidak perlu melamar lagi, karena ia sudah mendapatkan ikatan dinas jika lulus dari sekolah tersebut.

Bermalam-malam Sahban merenung, memandang ke langit, sambil menghitung bintang-bintang tanpa batas, tapi jawaban di hati belum juga tiba. Dimana itu Surabaya? Bagaimana berangkat ke Surabaya? Tinggal dimana di Surabaya? Berapa uang yang disiapkan ke Surabaya? Akhirnya Sahban tertidur pulas dan terbangun jam 3.30 pagi, dan kemudian melakukan shalat tahajjud. Saat itu umurnya sekitar 18 tahun. Ia menganalisis sendiri tingkat kemungkinan kelulusan, tanpa minta pendapat kepada siapapun. Bahkan orang tua dan saudara-saudara tidak tahu rencana mulia ini. Sahban sengaja tidak memberitahukan masalah ini karena takut kalau ditolak atau diberi petunjuk lain yang bertentangan dengan hati sanubari. Sahban kemudian memutuskan akan berangkat. Sahban yakin akan lulus karena ia menguasai 100% pelajaran Aljabar, Ilmu ukur, dan Ilmu alam. Dari tiga mata

pelajaran itu saja, Sahban sudah akan mendapat angka 300. Sementara itu, dua mata pelajaran lagi yaitu tulis dan baca al-qur'an. Katakanlah dua mata pelajaran tersebut dapat angka 0, ia masih akan lulus karena telah mendapatkan nilai 300 dari tiga mata pelajaran eksak. Total nilai yang akan ia peroleh adalah 300 yang jika dibagi dengan lima mata pelajaran akan mendapatkan nilai rata-rata 6 yang telah cukup untuk lulus.

Dengan dasar perhitungan tersebut, Sahban akhirnya memutuskan untuk memberi tahu pada kedua orang tua dan kakak-kakaknya. Sahban memohon izin kepada kedua orang tua dan kakak-kakak semua agar beliau-beliau mengizinkannya merantau menuntut ilmu di Surabaya. Kedua orang tua dan kakak-kakak merasa kaget, karena berita ini tidak disangka-sangka walaupun sebenarnya sudah satu dua bulan dipikirkan oleh Sahban. Saat itu bulan Februari, sementara ujian di Surabaya akan dilaksanakan dua bulan lagi, pada tanggal 1 April 1954. Pengumuman kelulusan akan diberikan satu bulan kemudian. Jika Sahban lulus, maka ia akan langsung masuk ke asrama pada bulan Oktober 1954.

Luar biasa sambutan dari kedua orang tua mendengar rencana tersebut, walaupun keduanya belum tahu dimana Surabaya, bagaimana cara ke Surabaya, berapa biayanya, dan sebagainya. Kedua orang tuanya buta huruf sehingga tidak dapat mengetahui dengan baik informasi dari luar daerah kecuali melalui tuturan dari orang lain. Setelah mengangguk-anggukkan kepala, ibu berpesan : "Anakku, kalau rencanamu itu sesuai dengan ajaran Islam, silahkan asal kalau ananda

mendengar azan, jangan lupa mendirikan shalat dan bacakan al-fatihah sehabis shalat”.

Sementara itu, sang ayah memberikan nasehat, “dimanapun ananda berada, dengan siapapun ananda bergaul, jangan cari musuh. Carilah sahabat sebanyak-banyaknya, karena mencari musuh 100 orang sehari sangat gampang, tapi mencari teman akrab satu sangat sulit. Jadikanlah **ayatul kursi**, sebagai perisai dalam perjalanan kehidupan, dimanapun kau berada”.

ANGIN LAUT PENUH INSPIRASI



Orang tua Sahban

Setelah mendapatkan izin orang tua dan kakak dan mengurus surat keterangan sekolah di SMP Muhammadiyah, Sahban pun berangkat ke pelabuhan. Pada hari yang bahagia tersebut, 7 Maret 1954, tak sampai sebulan menuju tanggal ujian, sebuah kapal kecil sejak pagi-pagi telah bersandar di dermaga pelabuhan Soekarno-Hatta. Satu kata pun tidak ada yang terlontar dari mulut saat Sahban dan kakaknya, untuk pertama kalinya, memasuki pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar. Ayah dan ibunya tidak turut karena memilih tetap tinggal di Desa Kalosi. Mereka hanya memberikan uang bekal Rp 250 dan

tiga sarung untuk dijual jika kehabisan uang. Ongkos kapal laut sendiri sebesar Rp 110, sehingga uang yang tersisa untuk bekal hidup di Surabaya hanya sebesar Rp 140. Pada saat itu, nilai satu dollar AS setara dengan Rp 11,4, sehingga Rp 140 setara dengan 12,28 dollar AS, atau senilai Rp 166.000 uang sekarang (2018, 1 USD = Rp 13.513).

Sahban dan kakaknya hanya saling pandang memandang dan sesekali menoleh ke arah kapal kecil yang akan berangkat ke Surabaya. Sahban bersalaman dengan kakaknya yang mengantar. Tidak nampak kesedihan di mata mereka. Semuanya serba mendadak, sehingga yang muncul adalah keheran-heranan dan tanda tanya dalam hati masing-masing, “sebenarnya apa yang akan terjadi”.

Para penumpang mulai bergegas naik ke kapal setelah sirine berbunyi 3 kali. Lambaian tangan saling bersahutan ketika kapal pun bergerak perlahan-lahan menuju pantai lepas tanpa batas sejauh mata memandang. Pecahan ombak sekali-sekali berbunyi, memecahkan keheningan penuh tanda tanya. Seribu satu pertanyaan silih berganti, merasuk kedalam pikiran yang sedang kosong.

Malampun mulai tiba, badan yang beralaskan selebar tikar kumuh dan sebuah bantal bekas, mengantar Sahban terlelap tidur di dek. Ia telah kelelahan setelah melakukan persiapan sejak pagi. Malam yang dingin dan angin laut yang berhembus sepoi-sepoi basah memberi inspirasi yang sangat berharga. Berbagai macam rencana timbul dalam otak Sahban sebelum tertidur pulas. Rencana-rencana ini disusun

guna menunjang cita-cita Sahban ke depan.

Kurang lebih pukul 2 (dua) malam, Sahban terbangun dari tidur. Di langit nampak dipenuhi bintang-bintang yang bercahaya, berkedip-kedip bagaikan mutiara keemasan yang ditempel satu persatu di atas permadani biru. Nikmat rasanya menyaksikan hal tersebut, terlebih dengan adanya bulan purnama yang mulai bersandar ke ufuk timur. Hati sanubariku mulai bersenandung. “YA ALLAH alangkah indahnya ciptaanmu ini. Ia merupakan kebahagiaan tersendiri bagi manusia yang mensyukuri ciptaanmu”. Sahban teringat akan Ayat AL-QUR’AN yang berbunyi: *Fabiayyi ala irobbi kuma’ tukadziban*. Nikmat Tuhan mana lagi yang manusia tidak syukuri.

Setelah merenung beberapa saat dalam pembaringan, Sahban berdiri dan langsung mengambil air wudhu untuk shalat malam. Shalat malam yang biasa Sahban laksanakan adalah Shalat Hajat, Tahajud, dan Witr. Shalat Hajat dilakukan 2 rakaat dengan bacaan surat Al-kafirun sebanyak 10 kali pada rakaat pertama dan Al-Ikhlâs 10 kali pada rakaat kedua. Selesai salam, Sahban sujud kembali dan sujud membaca *Allahumma shalli ala habibika saidina Muhammad waala’ alihi wasohbihi wasallam* (“Ya Allah, limpahkanlah sholawat untuk Sayyidina Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya dan limpahkan baginya salam”) sebanyak 10 kali, *Subhanallahi walhmdulillahi, wala’ilaha’ illallah wallahu akbar* (“maha suci bagi Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada satu Tuhan pun yang disembah kecuali Allah, dan Allah maha besar”) sebanyak

10 kali, *Rabbana atina'fidunya' hasanatan, wa fil'ahirati hasanatan, waqina' aza-bannar* (“Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka”) sebanyak 10 kali, dan *Astagfirullah alazim, la'ilaha' illallah wahdahu la-sarikallah, lahumu kulhamdu, wahyuyi' wayumi-tu*. *Wahua ala' kulli syain qadir* (“Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya adalah semua kerajaan dan puji-pujian dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu”) sebanyak 3 kali. Selesai itu Sahban berdoa untuk keselamatan, kesehatan dan kesuksesan dalam mencapai cita-cita ke Surabaya.

Setelah hajat, Sahban melanjutkan dengan tahajud sebanyak dua rakaat. Pada rakaat pertama, ia membaca ayatul kursi sebanyak 10 kali. Pada rakaat kedua, ia membaca membaca Al-Ikhlâs 10 kali. Setelah salam, ia melakukan sujud syukur dan meneruskan ke shalat witr sebanyak tiga rakaat.

Setelah selesai shalat, Sahban duduk bersila dan sekali lagi melantunkan doa kepada Allah SWT untuk ayah dan ibu yang jauh di desa Kalosi. Dengan melaksanakan shalat tersebut, diatas timbul rasa berani, optimisme, dan keyakinan akan berhasil, membuat pikirannya lebih tenang. Sahban mengatakan, lewat hembusan angin laut diatas kapal kecil, Allah SWT memberikan pertolongan dengan memunculkan berbagai inspirasi yang akan mengantarkannya kepada kesuksesan dunia akhirat.

CHAPTER EMPAT

BERJUANG HIDUP DI KOTA PAHLAWAN

Setelah mengarungi laut lepas selama dua hari dua malam, kapal kecil yang ditumpangi Sahban bersandar di dermaga Tanjung Perak, Surabaya. Pada saat akan turun, Sahban sempat bercakap-cakap dengan penumpang yang berdekatan tidur di dek.

“Nak mau kemana?”

“Ya mau ke Surabaya.”

“Ini Surabaya. Anak tinggal dimana di Surabaya?”

“Belum tahu.”

“Untuk apa anak ke Surabaya?”

“Mau sekolah.”

“Dimana?”

“Belum tahu.”

Dialog singkat ini membuat orang tua tersebut heran, tapi kemudian para penumpang bergegas-gegas turun sehingga dialog tidak dilanjutkan dan para penumpang turun ke darat. Di darat, Sahban mencari warung makan yang murah, satu piring nasi putih, satu biji telur, dengan sausnya dan segelas teh manis. Dengan harga Rp 5, hidangan ini telah cukup mengenyangkan perut untuk melanjutkan perjalanan. Sahban bertanya pada ibu pemilik warung.

“Bu kalau mau ke Surabaya kota, jalannya kemana?”

“Ya mau ke kota. Kota apa?”

“Ya ke kota yang ramai toko-toko dan sekolahan disana.”

“Kalau begitu anak naik trem, kalau sudah ketemu kotanya berhenti di Halte Trem.”

“Dimana tremnya bu?. Ya, itu yang panjang bergandeng-gandengan“

Ibu warung tersebut geleng-geleng kepala dan akhirnya mengantar Sahban ke Trem.

Memang di Surabaya saat itu masih terdapat trem. Trem adalah sejenis angkutan umum kereta api dalam kota. Trem pernah dioperasikan di Batavia (Jakarta) dan Surabaya sejak tahun 1886. Terdapat tiga jalur trem saat itu, salah satunya jalur yang dilalui Sahban, yaitu jalur Tanjung Perak – Tunjungan – Darmo – Kebon Binatang. Trem di Surabaya tidak

lagi beroperasi sejak tahun 1975.

Diatas Trem Sahban merasa tegang, mau bertanya kepada siapa, dan apa pertanyaannya semuanya serba bingung. Tapi hati tetap tegar menghadapi semua ini, karena Sahban berprinsip, asal **niat yang baik** pasti di kasih petunjuk oleh Allah SWT. Disamping itu, Sahban selalu membaca ayatul kursi berkali-kali, sesuai nasehat orang tuanya sebelum berangkat.



Gambar 3
Trem di Surabaya Tahun 1951

Tak lama kemudian, secara tidak sengaja mata Sahban melihat Hotel Orange di sebelah kiri jalan. Ia teringat pidato Bung Tomo yang selalu didengarkan di Radio pada tahun 1945,

saat ia berusia delapan tahun. Pidato itu berbunyi bahwa Bung Tomo dan kawan-kawanya bertahan di Hotel Orange dan seorang pemuda sedang naik ke puncak hotel merobek warna biru dari bendera Belanda yang berwarna MERAH, PUTIH, BIRU. Dengan lantang Sahban berteriak STOP-STOP. Trem berhenti di tempat pemberhentian trem di Jl. Tunjungan Surabaya, dekat dengan Hotel Orange tersebut.

Sahbanpun turun diemper-emper sebuah toko. Sambil memperhatikan kendaraan yang mondar-mandir, Sahban duduk berjongkok menikmati kacang rebus yang dibungkus dengan daun pisang. Makanan itu begitu nikmat rasanya dan turut membantunya mengendorkan urat saraf yang masih tegang. Sambil mengunyah kacang rebus mata Sahban tertuju ke toko seberang jalan, tertulis jelas toko MATTALITTI. “Pemilik toko ini pasti orang dari Sulawesi Selatan,” pikir Sahban, karena nama Matalitti adalah nama yang umum di Sulawesi Selatan. Lagi pula, pada saat itu, Mattalitti adalah saudagar Bugis-Makassar yang terkenal di Surabaya. Pelan-pelan tapi pasti, Sahban menyeberang ke pintu toko MATTALITTI. Di depan toko duduk seorang tua, mengawasi setiap tamu yang akan masuk berbelanja kain di toko tersebut. Kepada beliau Sahban bertanya tentang lokasi masjid di daerah tersebut. Setelah beliau jelaskan, maka Sahban mulai menyusuri lorong di belakang Jl. Tunjungan. Setelah berjalan kurang lebih dua jam, sebuah masjid yang lumayan besar berada di dekat lapangan kampung Kaliasin. Alhamdulillah, bisik hati Sahban memuji Allah SWT, karena memang tujuan pertama dan utama adalah masjid tempat menginap, walau mungkin

hanya untuk beberapa hari saja sembari mencari tempat layak dan murah. Langkah ini diambil karena memang uang yang tersedia sangat terbatas, hanya cukup satu kali makan nasi dan satu kali makan ubi atau tempe goreng setiap hari. Hemat tapi nikmat.

Walau rencananya adalah tinggal untuk beberapa hari saja, Sahban akhirnya tinggal selama lima bulan di masjid djami tersebut. Hal ini dapat dilakukan karena Sahban dibantu oleh pengurus mesjid. Pengurus mesjid memberikan izin tinggal karena Sahban melakukan aktivitas yang sangat membantu bagi mesjid. Sahban setiap hari membantu menimba air dengan menggunakan pompa dragon, dari sumur sedalam 10 meter. Maklum saat itu tersebut, belum ada air PAM dan pompa air, sehingga umumnya menimba air dengan cara manual. Lebih dari itu, setiap waktu shalat Sahban menjadi muazzin dan kadang-kadang membaca Al-Qur'an melalui loud speaker mesjid.

Setelah beberapa lama menginap, tiba saatnya ujian sekolah. Ujian ini bernama ujian persamaan Sekolah Guru Bawah (SGB) dan tes masuk Sekolah Guru Atas (SGA). Sahban pagi-pagi telah bangun dan bersiap-siap berangkat. Ia berangkat dengan berjalan kaki sejauh 6 (enam) kilometer ke tempat ujian di PGAN Surabaya. Sekolah ini berada di Karang Menjangan, Airlangga, Surabaya.

Sesampai di sekolah ketemu dengan sesama pelajar dari berbagai daerah yang akan ikut ujian. Satu dengan yang lainnya belum saling mengenal sehingga hanya saling pandang dan

sekali-sekali mengulur senyum. Saat lonceng berbunyi masing-masing masuk kelas dan duduk di kursi yang telah disediakan. Jarak antar kursi kurang lebih satu meter. Mulut Sahban mulai berkemat-kamit dengan bacaan doa dengan perasaan yang tegang. Mata pelajaran yang pertama diujikan adalah aljabar. Dalam tempo seperempat jam Sahban selesaikan jawabannya dan menyerahkan hasil ke panitia. Panitiapun yang menerima kertas jawaban merasa kaget, mungkin disangkanya adalah meminta izin atau minta tambahan kertas, sehingga Sahban langsung menjelaskan “selesai pak”. Peserta ujian merasa kaget dan menoleh ke Sahban yang berdiri dan keluar ke ruang istirahat. Situasi ini berulang saat ujian ilmu ukur dan ilmu alam.

Satu bulan kemudian tiba hari penentuan kelulusan. Sahban pagi-pagi telah bangun shalat subuh, mandi dan jajan seadanya kemudian berangkat ke sekolah. Seperti sebelumnya, ia jalan kaki di sekolah dan tiba kurang lebih jam 11 siang. Saat itu, para peserta ujian sudah banyak yang berkumpul di depan papan pengumuman. Sahbanpun mendekati dengan keyakinan akan lulus. Dari jarak satu meter jelas terbaca nomor ujian Sahban, yaitu nomor 64, sebagai salah satu peserta yang lulus. Sahban langsung sujud syukur saat itu juga.

Sahban kemudian bergegas pulang ke masjid tempat menginap. Kegembiraan ini begitu meluap-luap, tetapi hanya ia rasakan sendiri. Akhirnya hanya duduk tafakkur di serambi masjid dengan berkali-kali mengucapkan Hamdalah. Tidak

terasa Sahban meneteskan air mata kebahagiaan, tapi kebahagiaan yang hampa karena tidak ada tempat berbagi, tidak ada tempat melampiskan kepuasan. “Ya Allah, Engkau telah terima doa hambamu, Engkau tidak sia-siakan usaha hambamu yang jauh-jauh datang dari Sulawesi menempuh ujian IKATAN DINAS, semoga kesuksesan pertama ini akan membawa hambamu menjadi orang yang berguna dan taat beribadah. Terima kasih ya Allah, ini doa kesuksesan Sahban yang pertama kali di sampaikan di serambi masjid Djami Surabaya saat lulus ujian.

Untuk itu, Sahban ingin memberi tahukan kepada orang tua dan kakak-kakaknya di Desa Kalosi. Sahbanpun mengirim surat melalui pos. Surat ini baru sampai setelah satu bulan di perjalanan dari Surabaya ke Kalosi.

CHAPTER LIMA

SUKA DUKA DI ASRAMA

Asrama sekolahnya berada di Jl. Peneleh No 30 Surabaya (sekarang menjadi lokasi dari Apotek Bahagia Farma). Satu kamar di asrama ditempati oleh empat orang. Jatah makan telah mencukupi untuk ukuran pelajar, sementara ada pula tempat olahraga yang memadai. Untuk masalah masak, Sahban sudah cukup berpengalaman karena ia sudah terbiasa masak sendiri. Lagi pula, disini lebih mudah karena ia tidak perlu menimba air sumur. Sumber air langsung datang dari PAM dan dapat langsung digunakan.

Tapi dimanapun kita berada, ditanah manapun tempat berpijak, tentu selalu ada permasalahan. Dan ini merupakan tantangan dalam hidup. Sahban teringat ucapan seorang ahli sosiologi bernama Arnold Toynbee, yang mengatakan: *Life is*

challenge because it is the natural law. Whenever you can not against and face the challenge it means you die (“Hidup adalah tantangan, karena hal tersebut sudah merupakan hukum alam. Kapan saja anda tidak dapat menghadapi atau melawan tantangan tersebut, berarti anda sudah mati”).

Perkelahian di asrama dapat dipicu hanya oleh masalah sepele. Soal mandi, suara keras dalam kamar, soal makan. Perkelahian yang terjadi juga keroyokan sehingga menimbulkan ketegangan antar kelompok etnis. Hal ini disebabkan karena keanerakagaman suku yang ada masih dianggap sebagai pemecah ketimbang pemersatu. Kebetulan di asrama tersebut, mayoritas pelajar berasal dari Kalimantan. Mereka sering membuat ulah. Di asrama hanya ada dua orang dari Sulawesi Selatan, Sahban dan satu orang temannya lagi Kasim Pallanyu dari Maroangin. Akibatnya, mereka berdua selalu mengalah dalam setiap pertengkaran yang ada. Lagi pula, dari kampung halaman, Sahban sudah diingatkan untuk mencari teman, bukan mencari lawan. Belum lagi pada saat olahraga. Banyak yang tidak mau terima kalau kalah, maunya menang dan bertingkah. Lebih dari itu, tidak ada pengawas maupun pengamanan, sehingga siapa yang kuat itu yang menang. Semua diatur oleh hukum rimba. Akibatnya, sulit memperoleh ketenangan dalam asrama.

Disinilah Sahban merasakan sesuatu yang berbeda yang perlu disimak sedalam-dalamnya dengan menggunakan hati nurani. Pesan orang tua, kalau persoalan kecil mengalah, tapi kalau persoalan besar, umpama menginjak-injak kepala, ya

• Suka Duka di Asrama •

apa boleh buat harus hadapi tantangan.

Sahban tinggal selama dua setengah tahun di asrama Jl. Peneleh. Di asrama ini, Sahban mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Ia telah bertemu dengan pemuda pelajar dari seluruh Indonesia dengan karakter yang bermacam-macam.

CHAPTER ENAM

PERISTIWA G 30 S DAN MENJADI PRAJURIT MARINIR

Setelah tamat belajar bertugas mengajar di beberapa SD dan SMP sampai memperoleh kembali tugas belajar di IKIP Erlangga Malang, Sahban tinggal di asrama Sulawesi Ji. Kunir No. 15 Malang (sekarang sudah menjadi bagian dari kawasan permukiman mewah). Kuliah di IKIP Erlangga Malang cukup mengasyikkan. Rekan-rekan mahasiswanya sopan dan suka saling membantu. Salah satu sahabat beliau dari IKIP Malang adalah Wardiman Djojonegoro. Usianya saat itu tiga tahun lebih tua dari Sahban. Beliau di kemudian hari menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Pembangunan VI (1993-1998).

Sahban juga menjadi anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Di HMI, beliau bertemu dengan Malik Fajar dan menjadi sahabat. Usianya saat itu dua tahun lebih muda dari Sahban. Di kemudian hari, Malik Fajar menjabat sebagai Menteri Agama pada kabinet Reformasi Pembangunan 1998-1999; Menteri Pendidikan Nasional pada Kabinet Gotong Royong 2001-2004, dan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat ad interim bulan April – Oktober 2004.

Disaat-saat asyik kuliah radio dari Jakarta berkumandang menyampaikan adanya Gerakan 30 September (G 30 S) tahun 1965. Sebagai imbas dari peristiwa tersebut, setiap hari situasi kota Malang tidak aman. Pergolakan mahasiswa terjadi dimana-mana, terutama yang bergabung dalam organisasi, HMI, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), dan CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia). HMI dan PMII berorientasi pada Islam, GMNI nasionalis, dan CGMI komunis. Masing-masing organisasi menganggap dirinya yang paling benar. Masing-masing juga saling menghujat, menuntut lawannya untuk dibubarkan. Akibatnya, bentrokan tidak bisa dihindari. Perkuliahan sendiri tidak diliburkan. Hanya beberapa dosen tidak hadir di kampus karena khawatir situasi tersebut. Lagi pula, mahasiswa banyak yang sudah malas kuliah dan lebih senang turun ke jalan-jalan untuk melakukan demo.

Bagi Sahban dan rekan-rekan mahasiswa yang tinggal di Asrama Sulawesi di Jl Kunir No 15, terdapat kecemasan yang besar. Sebagian besar mahasiswa di asrama adalah aktivis HMI

dan PMI sedangkan di sekitar daerah tersebut, kebanyakan aktivis dan simpatisan PKI. Dugaan para mahasiswa tepat sekali, karena 3 bulan setelah G 30 S, asrama Sulawesi Malang di serbu tukang becak, dibantu oleh Polisi Brimob simpatisan PKI yang datang memukul dan menendang para mahasiswa yang tidak berdaya baik dengan tangan kosong, senjata tajam, maupun popor senjata. Menariknya, Sahban menjadi satu-satunya mahasiswa yang luput dari pemukulan ini. Ia luput karena ketika bersembunyi di bawah kolong tempat tidur, ia mengangkat dirinya sehingga menempel di bagian bawah ranjang. Akibatnya, tubuhnya berada sekitar satu jengkal di atas lantai. Mahasiswa lainnya menempel ke lantai sehingga terkena ayunan pedang dan senjata dari orang-orang PKI yang memeriksa kolong ranjang. Termasuk yang mendapat siksaan dari PKI adalah sahabat baiknya, Abdul Pandare. Teman-teman Sahban saat itu sempat mengira bahwa Sahban memiliki ilmu menghilang.

Pada saat itulah, Sahban memutuskan meninggalkan asrama dan langsung ke Kesatrian Angkatan Laut di Malang. Pada awalnya, ia bermaksud untuk meminta perlindungan Angkatan Laut. Ia akrab dengan Angkatan Laut karena menjadi pelatih judo di Kesatrian ini. Setelah dipikirkan, akhirnya Sahban memutuskan untuk mendaftar masuk KKO AL (Korps Komando Operasi Angkatan Laut), sekarang berubah nama menjadi Marinir Angkatan Laut. Pimpinan KKO saat itu adalah Mayor KKO E.W.A Pangalila. Beliau wafat dua tahun kemudian dalam kecelakaan pesawat terbang. Beliau saat itu akan menjalankan tugas sipil KKO AL. beliaulah pelopor

pembentukan Sekolah Perang Khusus (Serangsus) KKO di Ksatrian Gunungsari Surabaya. Pesawat yang membawa beliau, Electra GIA “Candi Borobudur” jatuh di daerah Mapanget, Manado, tanggal 16 Februari 1967. Beliau wafat bersama 21 penumpang lainnya dari total 84 penumpang di pesawat tersebut. Menurut penuturan saksi mata yang masih hidup, beliau wafat karena keluar masuk pesawat untuk menolong penumpang lainnya keluar dari pesawat.

Setelah mengikuti tes selama satu setengah bulan, Sahban dinyatakan lulus masuk SEDASPAKO (Sekolah Dasar Perwira Komando, Angkatan Laut). Saat itu, ia langsung diperintahkan naik truk menuju asrama KKO AL di Jl. Gubeng Surabaya (sekarang telah menjadi kompleks perbelanjaan Grand City Mall), sehingga tidak sempat pulang ke asrama untuk mengambil baju dan lain-lain. Sesampai di Gubeng, Sahban dan rekan-rekannya mendapatkan pakaian loreng. Rambut mereka dicukur dan dipersilahkan makan siang.

Ada hal lucu yang terjadi saat itu. Saat itu, sekitar jam 14.00, Sahban dan rekan-rekannya berbaris di bawah terik matahari. Mereka berpakaian lengkap dengan pakaian loreng dan boot. Satu persatu dipersilahkan ke meja makan untuk makan siang oleh para senior dengan senjata lengkap ditangan. Walau begitu, di atas meja hanya ada piring omprengan tanpa nasi dan lauk. Akhirnya para senior berucap, “rupanya saudara-saudara sudah jadi tentara. Tentara itu tidak boleh makan sebelum lari keliling lapangan”. Akhirnya, para senior memerintahkan agar semua tentara baru untuk

keluar dan berlari tiga putaran di lapangan sebelum makan siang. Setelah makan siang, para tentara junior diperintahkan agar cepat ke tempat tidur dengan tetap berpakaian lengkap. Para senior mengontrol ke kamar-kamar agar menjamin para junior telah menutup mata dan tidur.

Setelah semalamnya tidur pulas, para calon dikagetkan dengan tembakan dan ledakan TNT yang menguncang asrama di dalam Kesatrian Angkatan Laut. “Keluar-keluar ada musuh, tiarap semua!” teriak para senior, sambil memukul pantat dan badan prajurit yang terlambat bangun. “Tiarap-tiarap!” teriak lagi senior. Akhirnya para calon seluruhnya berada di lapangan dengan jalan tiarap. Wajah mereka penuh peluh, bahkan ada yang terluka terkena benda-benda yang dilalui.

Di sinilah Sahban dan para calon baru merasakan bahwa inilah babak pertama latihan di asrama KKO AL Surabaya. Rutinitas yang dilalui adalah bangun shalat jam 04.30, langsung latihan sampai malam jam 19.00. Hal ini dilakukan rutin selama 4 (empat) bulan dengan bermacam-macam bentuk latihan.

Setelah cukup 4 (empat) bulan mengikuti ujian fisik, para prajurit yang lulus langsung berangkat ke hutan di Kampung Pasewaran, 16 kilometer dari kota Banyuwangi. Fisik Sahban dan para prajurit lainnya digembleng di hutan. Menembak, *snapping*¹, berlari sambil melempar pisau hingga menancap ke sasaran, melompat dari truk yang sedang melaju dengan kecepatan 40 km/jam, dan meluncur dengan tali dari pohon

1 *Snapping, snapling*, cincin kait, adalah aktivitas panjat tebing atau sejenisnya yang bertopang pada tali yang disebut carabiners.

dengan ketinggian 30 m. Latihan ini berlangsung kurang lebih enam bulan.

Pada latihan bertahan hidup, Sahban bersama sekitar satu kompi (empat pleton) dilepaskan untuk tinggal di hutan selama satu bulan. Mereka hanya dibekali tiga atau empat balok garam, korek, dan rokok. Para prajurit terpaksa harus makan ular, kera, dan hewan liar lainnya. Hewan-hewan ini dibakar dan dimakan dengan garam. Selain untuk memenuhi rasa lapar, para senior mengatakan bahwa daging monyet atau ular dapat membantu mengatasi kedinginan di atas gunung. Hutan Pesawaran berada di Gunung Ijen dengan ketinggian maksimal 2.443 meter di atas permukaan laut. Udara yang ada sangat dingin dan menusuk hingga ke tulang belakang dan dada. Sudah sangat beruntung jika mereka menemukan ayam hutan atau buah-buahan yang dapat dimakan. Tidak ada orang lain yang hidup di hutan ini. Hanya ada penduduk dari kota Banyuwangi yang sekali-sekali datang untuk mencari kayu gelondongan untuk tiang rumah. Tidak ada pula bantuan lainnya yang disediakan di hutan Pesawaran, sehingga mereka harus hidup dari usaha sendiri-sendiri.

Setelah pelatihan di hutan berakhir, pasukan berkumpul di Banyuwangi. Disini dilakukan latihan terakhir yaitu jalan kaki dari Banyuwangi ke Surabaya. Walaupun jarak Banyuwangi dan Surabaya sebenarnya hanya sekitar 300 km jika melalui jalan raya, jarak ini menjadi 500 km bagi pasukan marinir. Hal ini karena medan yang dilalui adalah pegunungan, jurang, medan berpasir dan berbatu, serta lembah, yang terdapat di



pegunungan Ijen, Argopuro, Tengger, dan Bromo. Jarak ini ditempuh tujuh hari tujuh malam. Para prajurit hanya berhenti pada waktu makan dan istirahat santai sekitar 1 jam dan tidur. Hampir semua pasukan menghabiskan 3 buah sepatu: dua sepatu laras dan satu sepatu karet. Kegiatan lintas medan dari Banyuwangi ke Surabaya ini hingga sekarang rutin dilakukan dalam pelatihan marinir di TNI Angkatan Laut.

Akhir cerita, Sahban lulus dari semua ujian fisik, ujian senjata, ujian intelegensi dan lain-lain. Pada tahun 1967, Sahban dan rekan - rekannya dilantik menjadi perwira marinir Angkatan Laut. Ia mendapatkan pangkat tingkat pertama letnan muda marinir. Pelantikan dilakukan di Lapangan Gunung Sari Surabaya.

Ijazah Sahban langsung ditandatangani oleh Presiden Soeharto. Sahban sendiri memperoleh nomor induk NRP 5256.P.

CHAPTER TUJUH

KETEGASAN ALI SADIKIN, GUBERNUR DKI JAKARTA

Setelah dilantik sebagai pasukan Marinir Angkatan Laut dengan pangkat letnan satu, Sahban diwajibkan untuk belajar pengetahuan umum dan pengetahuan militer dalam kelas. Selain itu, saat itu para prajurit sudah mulai diarahkan pada tugas masing-masing sesuai dengan hasil dari para pimpinan.

Sekitar satu tahun bertugas di markas Gubeng, Surabaya, Sahban dikejutkan dengan panggilan dari Gubernur Ali Sadikin melalui Komandan. Sahban ditunjuk bersama tiga perwira lainnya ditugaskan untuk membantu Gubernur Ali Sadikin di Pemda DKI Jakarta. Total sebanyak 20 orang personil marinir

dari berbagai lokasi mendapatkan tugas bantuan untuk Pemda DKI Jakarta.

Pada tanggal 1 Juli 1970, Sahban dihadapkan kepada Gubernur Ali Sadikin untuk melaksanakan tugas sipil. Saat itu, Ali Sadikin sudah empat tahun menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Tugas sipil ini adalah menertibkan guru-guru SD di seluruh kota Jakarta. Hal ini karena pada saat itu, ada ratusan bahkan ribuan guru-guru SD fiktif di Jakarta. Gubernur Ali Sadikin sangat gerah sekali sehingga penertiban tersebut diserahkan kepada Marinir Angkatan Laut. Marinir dipilih karena Ali Sadikin sendiri berasal dari Marinir Angkatan Laut. Turut ditertibkan selama masa ini adalah sejumlah perusahaan. Marinir dan ABRI secara umum dapat dibantu untuk tugas sipil karena terdapat doktrin Dwi Fungsi ABRI. Dwi fungsi merupakan inovasi dari Presiden Suharto dengan maksud agar ABRI dapat ditugaskan di pemerintahan sipil. Walau begitu, gaji pokok personil yang ditugaskan tetap berasal dari kesatuan, sementara pemerintah tempat bertugas memberikan gaji tambahan.

Tugas Sahban untuk menertibkan guru-guru fiktif di sekolah SD seluruh Jakarta dilakukan dengan membawa beberapa personil dari pegawai Pemerintah DKI Jakarta. Sahban menuturkan bahwa ia telah banyak memenjarakan maupun menyita rumah dan memberikan hukuman lainnya kepada guru-guru fiktif ini.

Bukannya Bang Ali tidak suka dengan guru SD. Ia justru sangat bangga dengan guru SD. Beliau pernah menyatakan

kalau dirinya adalah backing bagi para guru. Saat itu, di Jakarta banyak kejadian murid atau orang tua murid datang menodongkan senjata ke gurunya karena tidak suka. Bang Ali memarahi para orang tua siswa dalam pertemuan guru dan siswa. Beliau bahkan mengancam para orang tua yang berani membela anaknya yang salah. Dalam memoarnya yang ditulis Ramadhan KH, Bang Ali menyatakan “Saya jadi *backing* para guru. Karena itu, para guru tidak usah takut pada senapan yang ditodongkan kepadanya oleh murid atau orang tuanya. Saya punya 70.000 senapan. Laporkan kepada saya jika ada yang menghalang-halangi tindakan para guru. Saya akan bereskan! Ini sudah merupakan konsensus saya dengan Kadapol Metro Jaya Brigjen Widodo”. Dengan cara ini, Bang Ali mampu mengurangi jumlah kenakalan pelajar di DKI Jakarta.

Begitu pula, Bang Ali berjasa dengan mendirikan banyak sekolah dasar dan meminta pihak swasta untuk turut membangun pendidikan. Sepanjang masa jabatannya 1966-1977, Bang Ali telah membangun 406 SD baru dan 288 sekolah lanjutan baru. Ia berkata dalam buku Gita Jaya: Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977, beliau pernah membuat himbauan agar pihak swasta dan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan akan diberikan bantuan bangunan gedung sekolah jika mampu menyediakan gedung sekolah seluas minimal 2.000 meter persegi. Ia juga tidak ingin ada kesenjangan pendidikan akibat adanya sekolah-sekolah favorit. Karenanya, ia mengembangkan sistem rayonisasi, dimana pelajar harus bersekolah di lingkungan dekat rumahnya. Ia juga telah

membangun 935 perpustakaan dan lima buah perpustakaan keliling bagi masyarakat.

Setelah tugas ini dilaksanakan dengan baik, Gubernur menempatkan Sahban sebagai kepala keamanan dalam lingkungan Balaikota Pemerintah DKI Jakarta. Ia menjadi staf pribadi dari Ali Sadikin. Selama menjadi staf Ali Sadikin, Sahban beberapa kali berkunjung ke Istana Presiden.

Setiap pagi Sahban masuk kantor jam 6.30 WIB dan Pak Ali Sadikin datang ke Kantor tepat jam 7.00 WIB dengan mobil *Land Rover*. Mobil *Land Rover* ini telah menjadi ikon beliau. Di belakangnya sering berlari anak-anak kecil sambil berteriak “Bang Ali, Bang Ali”. Hal ini menunjukkan kalau walaupun terkesan menyeramkan, Bang Ali justru dekat dengan rakyat. Dengan mobil ini, beliau berkeliling Jakarta. Menyapa pedagang asongan dan menanyakan kartu identitasnya.

Suatu ketika beliau mengajak Sahban jalan dengan mengendarai mobil *Land Rover*nya. Diatas mobil, beliau memerintahkan supirnya menuju ke Tanjung Priok. Di tengah Jalan Martadinata, tepatnya depan kantor Walikota Jakarta Utara, beliau memerintahkan supirnya agar berhenti. Ternyata beliau melihat di jalanan depan kantor Walikota ada sebuah lubang yang besar dan kalau tidak hati-hati motor dapat saja terjebak masuk kedalam lubang tersebut. Dengan *walky talky* beliau memerintahkan ajudannya memanggil kepala PU Pemerintah DKI Jakarta. “Kepala PU segera datang ke Jalan Martadinata untuk menutup lubang yang ada di jalan raya depan kantor Walikota sekarang, dan akan saya cek nanti

sore!!” Demikian perintah Ali Sadikin ke Kepala Dinas PU Jakarta.

Selanjutnya perjalanan dilanjutkan ke pelabuhan Tanjung Priok. Di pintu pelabuhan ada seorang anggota Dinas Perhubungan Darat sedang mengatur keluar masuknya kendaraan dari dan ke pelabuhan. Beliau memanggil petugas tersebut yang bernama Pak Pangerapan, sesuai yang ada di label namanya di dada.

Beliau bertanya, “Kamu tugas dimana ?”

“ Saya tugas disini Pak Gubernur..” jawab Pak Pangerapan.

“ Mana surat tugasmu ?” Tanya Gubernur Ali Sadikin lagi.

Pada saat ia menunjukkan surat tugasnya ternyata dia bertugas di Jakarta Selatan. Akhirnya Pak Gubernur langsung menelpon kepala DLLAJR agar memanggil anak buahnya tersebut dan menghukumnya. Besok paginya kepala DLLAJR memanggil Pak Pangerapan dan dihukum berdiri di bawah tiang bendera di depan Balai kota.

Masih banyak lagi ketegasan-ketegasan Bapak Gubernur Ali Sadikin selama Sahban berada di samping beliau. Beliau pernah menampar anggota TNI AL yang melanggar lalu lintas saat berpapasan dengan mobilnya di jalan DI Panjaitan. Ia marah karena anggota tersebut seenaknya memakai jalan dan memalukan Korps Angkatan Laut. Beliau pernah memaki, menampar, bahkan melempar asbak rokok ke para staf yang tidak becus. Ia memberikan sanksi pada 14 PNS, dua diantaranya dipecat, karena bolos dan mangkir dari tugas. Di sisi lain, beliau telah mengangkat sekitar 6.000 orang pegawai

lepas menjadi PNS untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sahban mendampingi Gubernur selama 7 tahun dari tahun 1970 sampai dengan 1977, saat beliau pensiun. Sahban mengucapkan syukur atas bimbingan beliau, terutama masalah disiplin, kejujuran, serta kesopanan dalam berbicara dengan rakyat yang menghadap dalam mengurus keperluannya di Pemerintah DKI Jakarta.

Setelah itu, Sahban meminta agar tetap dikaryakan di Pemda DKI Jakarta. Saat ini titelnya adalah Sahban Liba B.A. Sahban tidak ingin kembali ke kesatuan karena melihat banyak mantan anak buahnya sekarang sudah memiliki pangkat lebih tinggi dari dirinya. Permintaan ini dipenuhi dan Sahban terus bekerja di Pemda DKI Jakarta hingga pensiunnya tanggal 17 Agustus 1995.

Saat bekerja di Pemda DKI Jakarta, Sahban melanjutkan pendidikannya yang sempat terputus karena G 30 S. Ia melanjutkan pendidikan S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta. Setelah lulus dari IKIP Muhammadiyah, Sahban meneruskan pendidikan S2 di Sekolah Tinggi Manajemen (STIMA) IMMI Jakarta. Beliau mendapatkan gelar Master Manajemen dari STIMA IMMI. Selain itu, selama karirnya, Sahban telah berangkat ke berbagai negara seperti Perancis, Mesir, Jerman, dan Singapura. Beliau juga mengalami penanjakan karir.

CHAPTER DELAPAN

PERNIKAHAN DAN ANAK-ANAK

Sahban menikah pada tanggal 3 Juli 1971, saat ia berusia 34 tahun. Ia menikah di Desa Kalosi dengan seorang gadis bernama Andi Nurlaela. Andi Nurlaela adalah putri dari pasangan H. Puang Mangemba dengan Hj. Puang Sapina. Pernikahan ini terjadi saat Sahban bertugas di Jakarta.

Proses terjadinya pernikahan ini sangat sederhana. Sahban diajak oleh temannya, almarhum Kolonel Amir Bima untuk pulang ke Makassar. Amir Bima akan menikah dengan keluarga sepupu dan Sahban diminta ikut berpartisipasi pada acara Pedang Pora. Hal ini adalah hal yang lazim dilaksanakan apabila seorang teman di kalangan militer dalam mengadakan

pesta pernikahan. Acara Pedang Pora adalah adalah prosesi dimana pasangan pengantin berjalan bersama melewati rangkaian pedang berbentuk payung dan gapura. Pedang ini dipegang oleh 12 orang prajurit lengkap berseragam. Prosesi berjalan diiringi oleh suara tambur. Karena itu, ia dinamakan Pedang Pora (Pedang Pura, Gapura Pedang). Pedang Pora melambangkan penghormatan pada perwira militer yang memulai bahtera rumah tangga. Bentuk gapura yang tersusun dari pedang mencerminkan pintu gerbang kehidupan rumah tangga baru. Setelah proses berjalan melewati gapura selesai, para prajurit membentuk lingkaran dan menjadikan pedang seperti payung yang memayungi pasangan. Bentuk payung perlindungan Tuhan Yang Maha Esa kepada pasangan yang baru menikah dalam menghadapi rintangan dan agar mereka selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi prajurit yang menikah, rekan-rekan prajurit yang memayungi mereka dengan pedang menandakan solidaritas dan persaudaraan. Sementara bagi mempelai sipil, hal ini memperkenalkannya pada dunia militer. Pedang pora hanya terjadi seumur hidup bagi seorang perwira militer dan hanya dilakukan pada perwira pria.

Selesai pedang pora, Sahban memohon ijin pulang ke kampung halamannya dulu selama dua hari. Sahban telah rindu dengan kampung halamannya, terlebih ibunda tersayang yang telah lama ditinggalkan oleh ayahnya. Sang ayah telah meninggal dunia saat Sahban berada dalam pendidikan tahun 1967.

Sampai di Desa Kalosi, Kakaknya H. Hanafi bertanya,
“Apa kamu sudah menikah ? atau sudah punya rencana dengan seseorang di Jakarta ?”

“ Belum kakak “ Jawab Sahban

“ Apa sudah ada rencana dengan seseorang di Jakarta ?”
Tanya Kakaknya lagi

“ Kalau rencana sudah ada. Teman gadis di Jakarta atau di Ujung Pandang memang ada, tapi belum ada yang resmi semuanya masih terbatas teman.”

“ Kalau begitu, Apa kau setuju di carikan gadis di Desa Kalosi ?”

“ Ya Kalau ada dan cocok silahkan saja.” jawab Sahban singkat.

Dengan dasar ini, Sahban diminta untuk mendekati keluarga dari seorang gadis di desa itu yang bernama Andi Nurlaela.

Pagi hari dengan berpakaian loreng Marini AL lengkap dengan pistol di pinggang dan baret merah, Sahban langsung ke kantor Puang Daeng, Paman dari gadis tersebut.

“ Assalamualaikum..!”

“ Wa alaikum salam...” Jawab Puang Daeng agak kaget melihat kedatangan Sahban yang tidak biasanya.

Ia menyangka kedatangan Sahban untuk meminjam uang karena kebetulan beliau punya usaha KPR simpan pinjam uang dari BRI.

Tanpa basa basi, langsung Sahban bertanya, “ Apa Keponakan Puang Daeng yang bernama Andi Nulalela itu sudah ada yang punya ?”

“ Ya dulu memang ada, tapi sekarang sudah putus. “ Jawab Puang Daeng

“ Kalau begitu tolong hubungkan dengan saya, saya rencana mempersunting Andi Nurlaela..!” Pinta Sahban

Sahban disarankan agar datang ke rumahnya malam itu jam 19.00. Sahban tidak mau membuang waktu lagi, apalagi setelah Ibunda selalu mengatakan kalau hanya nama itu yang beliau setuju. Lagipula, kakaknya H. Hanafi sudah sangat setuju dengan pilihan tersebut.

Di Rumah itu, Andi Nurlaela keluar membawakan air minum untuk Sahban. Tanpa pikir panjang lagi, Sahban langsung melamar di depan keluarga yang hadir. Hal itu membuat keluarga Andi Nurlaela tercengang tidak menyangka akan ada pernyataan lamaran seperti ini. Sahban tidak di dampingi keluarga besar dan tidak pula memberikan pendahuluan terlebih dahulu. Hal ini kurang sesuai dengan adat *mammanuk-manuk* yang berlaku di daerah tersebut. Idealnya, sesuai adat yang berlaku, kegiatan pelamaran seseorang perempuan mengikuti lima tahap:

1. *Mattiro* (menjadi tamu). Pada tahap ini, calon laki-laki melihat calon perempuan dari jauh untuk membuka jalan (*Mabbaja Laleng*). Hal ini dilakukan dengan calon laki-laki datang ke rumah calon perempuan dan menilai kelayakannya. Sahban telah melakukan ini dengan datang

ke rumah Andi Nurlela.

2. *Mappesek-pesek* (mencari informasi). Pada tahap ini, wakil dari calon laki-laki, misalnya orang tua atau saudara, mencari informasi yang lebih mendalam mengenai calon perempuan. Sahban sebenarnya telah melalui ini karena informasi tentang Andi Nurlela telah dimiliki oleh ibunya maupun kakaknya.
3. *Mammanuk-manuk* (penyampaian berita burung atau berita yang belum resmi). Pada tahap ini dibuat kesepakatan dimana pihak laki-laki datang bersama orang tua untuk membicarakan lamaran dengan orang tua dan calon perempuan. Hal inilah yang tidak dilakukan oleh Sahban karena ia hanya datang sendiri.
4. *Madduta Mallino* (pengutusan untuk menyampaikan secara terang-terangan). Pada tahap ini akan ada pertemuan dua keluarga besar untuk secara formal menyatakan ketegasan tentang keputusan melamar. Pada tahap ini pula diputuskan apakah lamaran diterima atau tidak.
5. *Mappasiarekkeng* (mengikat dengan kuat). Pada tahap ini dilakukan perjanjian bersama untuk melakukan pernikahan, termasuk penentuan hari, biaya, dan mas kawin. Pada tahap ini pula diselenggarakan jamuan makanan ringan berupa kue-kue tradisional bagi para tamu yang hadir. Jumlah variasi makanan ringan mencerminkan status sosial dari mempelai perempuan karena menunjukkan kepandaian dari perempuan tersebut dalam membuat makanan.

Tapi memang itulah yang terjadi, Sahban merasa diburu oleh waktu karena keesokan paginya ia harus pulang kembali ke Jakarta. Setelah lamaran diterima dengan baik, Sahban menyalami keluarga Andi Nurlela. Ia menitip pesan agar jangan ada orang lain lagi yang melamar gadis itu. Setelah



kembali ke rumah, Sahban melaporkan seluruhnya kepada Ibu dan kakaknya yang menyambutnya dengan sangat gembira. Perasaan Sahban telah tenang dan akhirnya kembali ke Jakarta.

Beberapa bulan kemudian, Sahban pulang kembali ke desa Kalosi dan langsung melaksanakan pesta sederhana pada tanggal 3 Juli 1971. Setelah menikah, Sahban dan istrinya Andi Nurlaela langsung berangkat ke Jakarta dan menempati rumah kecil di pinggir kali seluas 70 meter persegi.

Selama 3 tahun pernikahan mereka belum

dikaruniaai anak, namun pada tahun ke empat berkat rahmat dan karunia Allah SWT barulah istri kesayangan Sahban, yang biasa dipanggil Lala akhirnya mengandung anak pertama. Hal ini terjadi pada tahun 1974.

Pikiran Sahban selalu menerawang ke langit memikirkan bagaimana membesarkan seorang anak dengan ekonomi yang pas-pasan seperti ini. Tanpa disangka-sangka tanah di pinggir kali seluas 1 Ha disekitar rumah Sahban, termasuk rumah yang mereka tempati akan dibeli oleh Tuan Jerry Albert Sumendap. Beliau adalah Direktur Pesawat Bouraq, perusahaan penerbangan besar pada masa itu. Beliau adalah orang Manado. Saat itu, Bouraq baru berusia empat tahun.

Tuan Sumendap adalah seorang yang sangat baik hati dan memiliki visi ke depan yang luas. Beliau awalnya pebisnis kayu di Kalimantan dengan nama PT Pordisa. Ia membeli pesawat untuk melancarkan transportasi karyawannya. Tuan Sumendap prihatin dengan kondisi perhubungan dan transportasi di Kalimantan, yang jauh lebih terbelakang dari Jawa. Untuk itu, ia memulai proyek Bouraq pada April 1969. Cita-citanya adalah menyediakan fasilitas udara yang menghubungkan Kalimantan dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Nama Bouraq diambil dari kendaraan yang dipercaya digunakan Nabi Muhammad SAW saat melakukan Isra Mi'raj. Dengan nama ini, beliau berharap agar Bouraq juga mampu mengantarkan masyarakat Indonesia melakukan perjalanan melintasi Nusantara untuk tujuan yang mulia. Proyek ini semakin mantap seiring bangkrutnya perusahaan

kayu Sumendap.

Bouraq terus berkembang hingga akhirnya Tuan Sumendap wafat pada tanggal 6 Juni 1995 dalam usia 69 tahun. Sepuluh tahun kemudian, Bouraq tutup usaha karena kalah persaingan dengan berbagai perusahaan penerbangan yang muncul belakangan. Pada saat jayanya, Bouraq memiliki 30 unit pesawat dengan 100 awak pilot/kopilot, tiga orang diantaranya perempuan. Bouraq juga turut membantu dalam pembangunan bandara Sam Ratulangi, Manado dan Bandara Ngurah Rai, Denpasar. Tahun 1990-an, Bouraq mendapat predikat sebagai maskapai swasta paling tepat waktu.

Pada saat itu, Tuan Sumendap meminta tolong pada Sahban untuk menguruskan sertifikat tanahnya. Hal ini karena Tuan Sumendap tahu kalau Sahban bekerja di PEMDA DKI Jakarta. Sahban juga dititipi biaya pengurusan sebesar Lima Juta Rupiah. Saat itu, 1975, nilai tukar dollar sebesar Rp 415, sehingga uang Lima Juta tersebut setara dengan Rp 162,8 juta saat ini. Walau begitu, ternyata pada saat pengurusan, dana yang dikeluarkan hanyalah sebesar Rp. 475.000. Sahban segera memberikan sertifikat tanah dan mengembalikan sisa uangnya sebesar Rp. 4.250.000 kepada Tuan Sumendap. Tidak disangka dan tidak di duga, Tuan Sumendap mengatakan untuk mengambil saja sisanya untuk keperluan anak pertamanya. Sahban sangat terkejut mendengar itu, ditambah lagi kemudian Tuan Sumendap memanggil Magdalena, anaknya, untuk memberikan uang tambahan lagi sebesar 1 Juta Rupiah kepadanya. Uang yang

• Pernikahan dan Anak-Anak •

ada ditangan Sahban saat itu sebesar Rp. 5.750.000,- (Lima Juta Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) atau setara dengan Rp 187,2 juta uang saat ini.

Hati Sahban sangat berbunga-bunga, tak henti-hentinya la mengucap rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT. Disaat la sedang galau pada kelahiran anak pertamanya tanpa uang yang cukup, ternyata Allah mendatangkan rejeki yang tak terduga olehnya. Dengan uang tersebut akhirnya Sahban dapat membeli Mobil Honda Life seharga 1 juta 250 ribu rupiah (setara dengan Rp 49,7 juta sekarang). Honda Life adalah mobil sedan produksi 1971-1974. Ia merupakan mobil Honda sebelum Civic. Mobil ini menggunakan penggerak depan, berbeda dengan mobil-mobil pada zamannya. Mesinnya hanya 356cc dan kecepatan maksimalnya hanya 80 km per jam.



Gambar 4
Mobil Honda Life Klasik

Selain membeli mobil, Sahban menggunakan uang tersebut untuk membeli tanah di daerah Tanjung Duren Selatan III No. 28 seharga 500 ribu rupiah, membeli sebuah rumah di daerah Blok A seharga 2 juta rupiah, dan masih banyak sisanya untuk mengeluarkan isterinya dari rumah sakit. Saat itu bulan Agustus 1974, sehingga anak pertama mereka dinamakan HERNITA, yang berarti HARI INI DAPAT JUTAAN.



Foto Sahban dan anak pertamanya Hernita

Dalam perkembangannya, Sahban membangun rumah di jalan Tanjung Duren Selatan III No 28 tersebut sebagai pengganti rumah di tepi kali yang dibeli Tuan Sumendap. Rumah itu kemudian ditinggali oleh Sahban dan keluarganya. Sebelumnya mereka menyewa rumah di Blok A. Namun karena selalu terkena banjir yang tinggi akhirnya mereka memutuskan untuk pindah. Setelah beberapa waktu, ibu Andi Nurlela

• Pernikahan dan Anak-Anak •

kembali hamil. Beliau melahirkan dua anak kembar laki-laki di tahun 1977. Kedua anak ini diberi nama Muhammad Aرسال Sahban dan Muhammad Aرسال Sahban. Anak-anak ini sering dibawa setiap akhir minggu ke hotel luar kota atau ke Puncak. Anak-anak ini diajarkan berenang, bermain tenis, dan aktivitas lainnya untuk melepas lelah. Mereka juga tidak jarang diajar berjalan-jalan ke daerah yang lebih jauh seperti Bali dan Semarang. Terakhir, kehamilan ketiga ibu Andi Nurlela melahirkan Arfiany, atau yang akrab dipanggil Nani. Keempat anaknya ditanamkan nilai-nilai agama sejak awal, sehingga mereka dapat mengetahui norma-norma yang dipegang oleh Sahban.



Dari keempat anaknya, tiga anaknya memiliki gelar di bidang manajemen sementara Aرسال mengambil gelar di bidang hukum sekaligus menjadi polisi. Sahban sendiri yang mengurus Aرسال agar dapat masuk pendidikan di Akpol dan akhirnya menjadi seorang AKBP (Ajun Komisaris Besar Polisi).

Bagi anak-anaknya, Sahban adalah ayah yang menjadi panutan, pembimbing, dan penasihat. Beliau menjadi inspirasi bagi anak-anaknya. Inspirasi yang diberikan mendorong anak-anaknya untuk bersemangat maju. Bahkan, jika bisa, lebih maju dari dirinya sendiri. Kemajuan ini baik dari segi karir maupun dari segi kualitas hidup.

Tidak banyak orang tua seperti Sahban. Banyak orang tua lainnya melepas anaknya setelah kuliah atau hidup berumah tangga. Tetapi Sahban terus membimbing anaknya hingga saat ini. Saat anak-anaknya telah berusia di atas 30 tahun. Ia tidak segan-segan menegur anaknya jika dipandanginya salah. Pendiannya kuat. Jika perspektifnya dipandang lebih baik dari perspektif anaknya, ia akan memperjuangkan hal tersebut.

Walau demikian, pola asuh yang diterapkan tetap dalam koridor yang demokratis. Semua anaknya dibebaskan sepenuhnya dalam mengambil keputusan tentang mana yang mereka pilih. Jika mereka memang telah memutuskan untuk mendapatkan bimbingan dari Sahban, maka mereka harus mengikuti aturan main yang ia berikan. Di sisi lain, jika anak tidak memilih perspektifnya, Sahban tidak marah. Beliau benar-benar menerapkan pola asuh yang terbaik: pola asuh demokratis.

Dalam perjalanan karirnya membawa Sahban melewati berbagai liku-liku kehidupan dan beberapa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta. Bermula dari karir sebagai Kepala Keamanan di Balaikota Jakarta di bawah naungan gubernur Ali Sadikin yang menjabat selama dua periode dari tahun 1966-

1977, pada masa ini sehubungan dengan akan di bentuknya Dinas Rumah Tangga Balikpapan maka Sahban diperintahkan oleh Ali Sadikin untuk menghadap Jenderal Widodo yang pada saat itu menjabat sebagai Kapolri RI masa jabatan 1974-1978 untuk meminta usulan beliau memilih 2 orang Perwira Polisi yang akan diangkat menjadi Kepala Dinas Rumah Tangga dan Wakilnya, setelah diperlihatkan beberapa berkas calon Jenderal Widodo meminta Sahban memilih 2 diantara mereka dan akhirnya Sahban memilih Kombes Soerono dan AKBP Kamaruddin dengan pertimbangan bahwa keduanya orang yang berlatar belakang bersih dan tidak pernah ada cacat dalam karir kepolisiannya. Kedekatan mereka terus berlanjut, Kolonel Soerono dan Letkol Kamaruddin yang telah dilantik sebagai Kepala Dinas Rumah Tangga Balikpapan DKI Jakarta sering menjemput Sahban dan istri untuk sekedar ikut makan malam bersama keluarga mereka. Sahban terus menata karirnya sebagai Bagian Khusus yang telah disekolahkan di Departemen Keuangan dan naik menjadi Kepala Urusan Rumah Tangga Balikpapan di masa pemerintahan Gubernur Tjokropranolo di tahun 1977 s/d 1982, berlanjut terus di masa pemerintahan Soeprapto yang menjabat sebagai Gubernur di tahun 1982 s/d 1987, Sampai pada masa pemerintahan Soerjadi Soedirja yang menjabat sebagai gubernur tahun 1992 s/d 1997 Sahban harus rela meletakkan jabatannya karena memasuki usia pensiun di tahun 1995.

CHAPTER SEMBILAN

AIR SUSU DIBALAS DENGAN AIR SUSU

Sekitar tahun 1980, Sahban masih aktif di Pemerintah DKI Jakarta sebagai karyawan yang diperbantukan dari marinir Angkatan Laut. Menurut perhitungan masa tugas pegawai, Sahban akan pensiun pada tanggal 17 Agustus 1995. Pada masa-masa sebelumnya, mereka selalu mengadakan pertemuan “Kangen-kangenan” dengan teman seangkatan dari Marinir AL. Dalam setiap pertemuan, ada saja yang diissukan sesama anggota. Hal yang paling berkesan di hati Sahban adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya Amir Bima. Pertanyaan tersebut langsung ditujukan pada Sahban di depan teman-temannya “Kalau Pak Sahban dan teman-teman yang lain pensiun, apa akan menjadi satpam

atau jadi herdernya orang berduit dengan gaji yang lumayan?”

Pertanyaan ini menggelitik sampai berhari-hari dan langsung kedalam lubuk hati Sahban yang dalam. Ia tidak dapat menjawab tapi pikirannya melanglang buana dengan asumsi bahwa pertanyaan tersebut benar dan perlu ditindak lanjuti. Dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, setiap Sahban selesai sholat Tahajud, ia merenungi apa makna dari ucapan tersebut dan kemana arah yang ia tempuh. Ia teringat nasehat-nasehat yang ia peroleh saat penataran manajemen dan kepemimpinan selama di pemerintah DKI Jakarta. Ia teringat ucapan salah seorang penatar yang mengatakan “*If You Don’t Know Where Are You Going, Any Road Will Take You There*”. Mungkin sama dengan ungkapan yang biasa kita dengar diucapkan oleh para penatar yang mengatakan “Banyak Jalan Menuju Ke Roma”.

Sekitar tahun 1985, 10 tahun menjelang pensiun, Sahban sudah mulai merasakan cepatnya pergantian tahun. Hati sudah mulai bertanya-tanya jalan apa yang akan ia pilih, apa menetap di Jakarta atau kembali ke kampung. Sahban kemudian menggunakan kesempatan cuti ke kampung bersama istri dengan membawa semua anak-anaknya, Hernita, Amsal dan Arfiany. Sebenarnya masih ada satu lagi anaknya, yaitu Aرسال, yang merupakan saudara kembar Amsal. Walau begitu, sang anak telah terlebih dahulu tinggal di Kalosi, karena ikut dengan neneknya dan bersekolah dasar di Kalosi. Setiap ke Makassar, mereka tinggal di hotel Marannu dan beberapa keluarga datang untuk bertemu. Dari hotel tersebut,

mereka kemudian meneruskan perjalanan ke Desa Kalosi membawa istri dan anak-anak, sambil bertemu dengan Aرسال yang sedang bersekolah di Kalosi.

Setelah pulang ke Makassar dari Kalosi, mereka bermalam lagi di hotel. Pada saat itu, Sahban kedatangan 2 orang warga Makassar asli yang bernama Maudu dan Maulu. Mereka adalah dua bersaudara yang menawarkan tanahnya. Harga dipatok Rp. 3000,- / meter seluas \pm 6000 meter, sehingga total harga tanah adalah Rp 18 juta (setara Rp 219 juta uang sekarang) Tanah mereka berada di belakang tanah adik kandung Sahban, Aminah Djafar. Tanah ini cukup luas dan dapat menjadi pengganti tanah Sahban yang di manfaatkan tentara di Makale. Tanah adiknya tersebut sebenarnya telah Sahban beli agar adiknya dapat naik haji. Tampaknya Maudu dan Maulu mengetahui kedatangan Sahban dan berkeinginan juga agar tanah mereka dibeli. Sahban mengatakan ke Maudu dan Maulu bahwa ia tidak punya uang sebanyak itu, tapi mereka meminta agar diberikan saja uang tanda sebesar Rp. 250.000,- (Rp 3 juta uang sekarang). Dua tahun yang akan datang mereka merencanakan untuk naik haji. Jadi mereka minta disiapkan biaya naik haji untuk dua orang dan sisanya dapat dicicil. Mereka memberikan surat tanahnya berupa girik untuk dibuatkan sertifikat. Dengan rasa kasihan pada kedua orang tersebut, Akhirnya Sahban menerima dengan memberikan tanda jadi dan surat tanda terima.

Sahban kemudian mendirikan rumahnya di Makassar di tanah tersebut. Hal ini dilakukan karena setiap kali ke

Makassar, Sahban harus menginap di hotel. Sementara itu, Maudu dan Maula berangkat ke tanah suci, diantar sendiri oleh Sahban. Pada waktu itu, cicilan Sahban pada Maudu dan Maula belum selesai. Hingga kedua orang ini meninggal dunia, cicilan Sahban belum juga selesai. Tetapi dengan jujur Sahban membayarkan cicilan tersebut ke ahli warisnya, hingga akhirnya cicilan tanah tersebut selesai.

Dalam perkembangannya, tanah dari Maudu dan Maula serta tanah dari adiknya di Makassar tersebut bertambah luas. Seorang tetangga, pensiunan, memutuskan untuk pulang ke Bandung. Sang pensiunanpun menjual rumahnya pada Sahban. Akibatnya, total tanah yang dimiliki Sahban di Makassar berkisar 1 Hektar. Kepemilikan tanah seluas satu hektar, apalagi di tengah Kota Makassar, adalah hal yang sangat jarang.

Tanah Rawa tersebut pelan-pelan ditimbun oleh Sahban. Setelah rata dan padat, pengurus masjid Al Mukhlisin yang berada di depan tanah tersebut memohon agar tanah tersebut dapat digunakan untuk sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha. Mereka bertanya berapa biayanya namun Sahban menjawab bahwa ia tidak mempersewakan tanah untuk sholat. Jika mereka mau tempat saja dan hasil celengannya untuk keperluan pembangunan masjid. Gayung bersambut, mereka berterima kasih dan sampaisekarang tanah tersebut digunakan untuk keperluan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha. Setiap penyelenggaraan shalat, dapat terkumpul dana sebesar Rp 6 hingga 7 juta dari sedekah. Dana ini disumbangkan ke Mesjid

Al Mukhlisin. Selain membina Mesjid Al Mukhlisin, Sahban juga membina satu mesjid lainnya di Anggeraja.



Gambar 5
Mesjid Al Mukhlisin, Makassar

Cerita berlanjut. Pada saat selesai sahur, di satu hari di bulan ramadhan tahun 1990, Sahban berkumpul bersama istri dan anak-anaknya di rumahnya di Jakarta. Mereka bercakap-cakap dan timbul wacana untuk membuat nama sebuah perusahaan mereka di masa datang. Sahban ingin agar nama tersebut memiliki huruf R di dalamnya. Akhirnya dalam pembicaraan ini tercetus nama Lasharan. Banyak orang yang hingga saat ini bingung dengan nama ini karena tidak

dapat ditemukan dalam bahasa manapun. Nama Lasharan sesungguhnya adalah singkatan dari keluarga Sahban. Lasharan adalah singkatan dari :

- LA = Lala, nama panggilan dari Andi Nurlaela isterinya
- S = Sahban, namanya sebagai Kepala Rumah tangga
- H = Hernita, Nama anak pertamanya
- AR = Arsal, Nama anak keduanya
- A = Amsal, Nama anak ketiganya kembarannya Arsal, dan
- N = Nani, nama panggilan dari Arfiyany anak bungsunya

Sahban kemudian mewujudkan cita-cita ini. Sahban dan istrinya membuat akte notaris untuk sebuah perusahaan bernama PT Lasharan Jaya. Perusahaan ini berdiri dengan akte tertanggal 1 April 1992. Di dalam akte tersebut juga disebutkan persentase bagian yang diperoleh setiap anak Sahban. Hal ini mencegah terjadinya sengketa kepemilikan di kemudian hari, khususnya jika Sahban telah meninggal dunia.

Setelah akte notaris selesai, Sahban mulai berpikir kegiatan apa yang sesuai setelah pensiun. Teringat tanah rawa yang telah ia bebaskan namun belum dibayar, maka timbul pikiran dalam hati apakah bisa dimanfaatkan. Naluri manajemennya mulai berfantasi dengan menimbulkan mimpi. Ia percaya dengan teori bahwa suatu usaha dimulai dari mimpi yang berulang-ulang dan fokus, jadi bukan hanya melamun. Dari mimpi itulah akan timbul kreasi-kreasi, gagasan-gagasan yang terpatri dalam pikiran dan disimpan di bawah alam bawah sadar.

Dalam kesenggangan pekerjaannya di kantor Pemda, Sahban mulai menggambar-gambar bangunan untuk rencana usahanya. Seorang pemborong menghampirinya dan bertanya apa yang sedang ia lakukan. Sahban mengatakan bahwa ia sedang membuat gedung yang masih belum tahu digunakan untuk apa. Sang pemborong membuatkan gambar yang lebih teliti dan mendesain bangunan tersebut.

Empat tahun lagi pensiun, tidak bisa dibantah. Pikiran Sahban menerawang setiap malam saat senggang di teras rumah jalan Tanjung Duren Selatan III No. 28 Jakarta Barat. Anak-anak sudah mulai tumbuh pelan-pelan menjadi remaja, Anak pertamanya Hernita sudah masuk di SMA Negeri 57 Jakarta, Si kembar Arsal dan Amsal di SMP Negeri 16 dan SMP Negeri 69 Jakarta sementara Nani masih duduk di kelas 6 SD Negeri 011 Pagi Jakarta. Tanah seluas \pm 1 hektar di Makassar telah siap dibangun. Sahban berkeinginan untuk membangun bangunan seperti pendopo yang telah dibuatkan oleh pemborong sebelumnya. . Berbekal gambar tersebut, ia mengutus istrinya ke Makassar untuk mengurus izin bangunan ke walikota Makassar (saat itu Kota Madya Ujung Pandang) memiliki walikota yang bernama Masry. Nama lengkap beliau adalah H. Andi Malik Baso Masry SE, M.Si. Beliau menjabat sebagai wali kota madya Ujung Pandang untuk tahun 1993-1999. Beliau adalah orang dari Maroangin (Massenrempulu), Palopo. Beliau mengatakan bahwa bagi siapapun yang membangun Makassar saat itu memperoleh potongan 20%.

Setelah mendapatkan izin, Sahban mulai berencana untuk membangun. Walau begitu, ia hanya memiliki uang

Rp 25 juta (Rp 183 juta uang sekarang). Beliau mendapat informasi dari tukang yang biasa memperbaiki rumahnya bahwa ada seorang tukang yang sangat pandai membangun bernama Tasripin, seorang Jawa. Ia kemudian mengutus istrinya bersama Tasripin dan 19 orang tukang lainnya untuk membangun gedung di Makassar. Walau begitu, dana sebesar Rp 25 juta tersebut bahkan tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan pondasi bangunan. Dana tersebut hanya mampu digunakan untuk membangun pondasi bawah tanah sedalam 10 meter.

Sahban meminta istrinya dan kakak misan bernama Kasa (Syarifuddin) untuk Mereka ingin mencari tahu apakah ada bank di Makassar yang dapat meminjamkan uang atau kerjasama bagi hasil. Ternyata hanya bank BTN yang merespon usulan pinjaman, itupun hanya bersedia memberikan pinjaman Rp. 150 juta (Rp 1,1 Milyar uang sekarang) dengan jaminan tanah bersertifikat \pm 1 hektar dengan bunga 17% / tahun. Buat Sahban bunga ini sangat mahal. hitung-hitung uang kontannya sebesar Rp. 15.000.000 (Rp 110 juta uang sekarang). Akibatnya, selama tiga minggu pembangunan terbengkalai dan semua tukang dipulangkan ke Jakarta.

Akhirnya Sahban mencoba menelpon yang terhormat Brigjen (Purn) H. Andi Sose yang sudah pindah ke Makassar. Andi Sose merupakan perwira sekaligus pebisnis. Beliau pernah menjadi pejuang kemerdekaan dan pernah pula menjadi pengikut Kahar Muzakkar, tetapi kemudian turun gunung untuk menjadi prajurit ABRI. Andi Sose kemudian menjadi Komandan

Batalyon 720 untuk wilayah Pare-Pare, Sidrap, Wajo, Pinrang, dan Enrekang. Pada awal tahun 1965, harta Sose disita dan ditahan hingga tahun 1965 atas tuduhan memiliki hubungan dagang dan logistik dengan Kahar Muzakkar.

Beliau kemudian keluar dari militer dan merambah dunia bisnis. Pada awalnya, beliau melakukan bisnis rempah dan hasil bumi seperti kopi. Andi Sose kemudian merambah pula ke Jakarta. Di Jakarta, beliau mengembangkan bisnis taksi bernama Morante. Hingga kini, Andi Sose telah memiliki 23 perusahaan, termasuk diantaranya lima perusahaan bertaraf internasional. Perusahaan-perusahaannya mencakup perusahaan asuransi, biro perjalanan, galangan kapal, ekspor-impor, lembaga pembiayaan, keagenan motor Honda, jasa konstruksi, dan perbankan serta transportasi serta linsensi Coca Cola. Kiprah kemanusiaannya begitu luas. Ia telah mendirikan 125 mesjid, sebuah rumah sakit, lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, pondok pesantren, dan gedung juang 45. Sekitar 2.000 orang, sebagian besar imam mesjid, pernah dibantunya untuk menunaikan umrah dan ibadah haji.

Hingga sekarang, dengan usia 87 tahun (2016), Brigjen Andi Sose dikenal sebagai tokoh pejuang sekaligus pendidikan di Sulawesi Selatan. Beliau memegang dua gelar Doktor Honoris Causa. Pertama dari Queensland University dan kedua dari Russian State University. Selain itu, ia juga memiliki lebih dari 100 penghargaan, termasuk bintang Mahaputra Nararya dari presiden Soeharto. Bintang ini adalah bintang

penghargaan sipil tertinggi dari pemerintah.

Andi Sose adalah kenalan Sahban sekitar tahun 1972. Saat itu, Andi Sose akan bertemu dengan Gubernur Ali Sadikin dalam rangka rencana mengoperasikan Bus Bina Raya di Kota Metropolitan Jakarta. Saat bertemu dengan Andi Sose, Sahban langsung menyapanya dalam bahasa daerah Makassar Duri saat itu, “Manggapa ki Pung?”. “Manggapa” berarti “ada keperluan apa” sementara “ki Pung” merupakan sapaan kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Beliau kaget dan mengatakan

“ To Duri ko Mane? (apa kamu orang duri ?)

“ Iye Pung.” Sahban mengiyakan, kemudian Sahban mengantar langsung ke ruangan Gubernur Ali Sadikin.

Sejak ini, mereka mulai akrab dan dari pembacaraan-pembicaraan. Lama kelamaan beliau baru tahu bahwa isteri Sahban, Andi Nurlela, adalah keponakan beliau. Artinya, Andi Sose tidak lain adalah paman dari istri Sahban.

Bisnis angkutan Bina Raya milik Sose pun sukses di Jakarta. Perusahaannya mengoperasikan 150 bis kota, 100 truk angkutan barang, dan 100 mikrolet. Pada era 1970-an, Andi Sose telah memiliki 850 unit angkutan, menjadikannya pemilik angkutan terbanyak di Indonesia. Selama 15 tahun beliau menjadi Ketua Umum Organisasi Angkutan Darat (Organda) DKI Jakarta dan juga menjadi Ketua Umum Organda Nasional selama dua periode. Dengan modal awal sebesar Rp 5 juta di tahun 1972 (Rp 163 juta uang sekarang), ia telah mampu memiliki aset sebesar Rp 730 Milyar pada tahun 1988

(Rp 5,3 Trilyun uang sekarang).

Demikianlah, Sahban selesai sholat subuh mengangkat telpon untuk menghubungi Andi Sose.

“Hallo, bisa saya bicara dengan Andi Sose..”. Ternyata Andi Sose sendiri yang menjawab telepon tersebut. Sahban pun mengutarakan maksudnya:

“ Saya mau pinjam uang ta’ Pung.”

“ Berapa ?” kata Beliau

“ Untuk sementara Rp. 250 Juta “

Andi langsung menjawab “ Kenapa hanya Rp. 250 Juta. Kalau Pak Sahban yang akan pinjam silahkan 1 M kontan !”

Sangat mengejutkan! Andi Sose begitu percaya padanya.

Walau ditawarkan uang jauh lebih besar, Sahban menolak. Menurutnya uang itu terlalu banyak. Bahkan untuk pinjaman Rp 250 juta (setara Rp 1,8 Milyar uang sekarang) itu saja, Sahban ingin agar uang tersebut ditarik secara bertahap. Ia hanya mau menarik sedikit-sedikit, 100 juta, 100 juta, kemudian 50 juta. Alasannya ia tidak terbiasa memegang uang banyak.

Pada awalnya, mekanisme peminjaman dilakukan lewat perantara Bank Marannu. Bank Marannu tidak lain adalah bank yang dimiliki oleh Andi Sose. Bank ini merupakan hasil merger dari tiga bank: Bank Antar Indonesia, Bank Tani dan Industri, dan Bank Rakyat Sulawesi. Bank Marannu tercatat sebagai bank pertama yang memberikan kredit bagi masyarakat kecil dan menengah. Kredit ini kemudian hari disebut sebagai

Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP). Karena itu, Andi Sose menjadi bankir teladan tahun 1985 dan akhirnya menjadi ketua Perhimpunan Bank-Bank Nasional (Perbanas) tahun 1987.

Andi Sose memerintahkan direktur bank untuk mengusahakan peminjaman. Direktur Bank Marannu saat itu, Drs. Syarifuddin, membawa Sahban dan istri ke notaris. Saat notaris membacakan syarat-syarat peminjaman uang di Bank Marannu. Dalam syarat-syarat tersebut tertera kata-kata bahwa apabila terjadi sesuatu maka aset akan disita. Istri Sahban protes dan tidak mau aset mereka disita. Karenanya mereka tidak jadi meminjam melalui bank tersebut.

Akhirnya, Sahban dan istri menghadap kembali ke kantor Andi Sose. Andi Sose mengatakan bahwa mereka tidak usah ke notaris, cukup pakai kwitansi biasa saja tanpa materai. Akhirnya, uang Rp 250 juta tersebut hanya didasarkan pada sebuah kuitansi tanpa materai. Pengembalian dilakukan dengan cara tidak berkala. Intinya, setiap ada pemasukan dari Gedung, pemasukan tersebut dibayarkan sebagai cicilan melalui Bank Marannu.

Persahabatan Sahban dan Andi Sose terus berlangsung hingga sekarang. Baru seminggu saat buku ini ditulis, Sahban telah diminta Andi Sose untuk melamarkan anaknya ke Jakarta lengkap dengan berbagai fasilitas mewah. Hubungan mereka berdua sangat erat karena Sahban dianggap sangat jujur dalam bersahabat dengan Andi Sose. Sahban yakin Andi Sose tetap ingat jasa-jasanya yang tidak tertulis. Sahban

• Air Susu Dibalas dengan Air Susu •

yakin Andi Sose memandangnya dengan jujur, ikhlas dan di percaya. Inilah yang dimaksud di awal sebagai “ *Air Susu di Balas Dengan Air Susu*” bukan Air Susu dibalas dengan Air Tuba seperti kata pepatah.

CHAPTER SEPULUH

KEHIDUPAN SETELAH PENSIUN

Sahban akhirnya memasuki masa pensiun pada tanggal 17 Agustus 1995. Segera setelah pensiun, Sahban melamar di PT Betamix Jakarta yang saat itu dipimpin oleh Prof. Dr. Ir. Bunyamin Ramto. Bunyamin Ramto adalah salah satu wakil gubernur DKI Jakarta pada tahun 1984-1988 dibawah gubernur Soeprpto. Saat itu, DKI Jakarta memiliki tiga wakil gubernur untuk tiga urusan yang berbeda. PT Betamix sendiri adalah sebuah perusahaan semen. Hal ini didukung oleh Prof. DR. Ir. Bunyamin Ramto yang merupakan guru besar ITB. Sementara itu, Sahban sendiri pernah berpengalaman menjadi seorang pimpro (pimpinan proyek). Walau begitu, di perusahaan ini, Sahban mendapatkan kedudukan sebagai

Manajer Personalia.

Walau begitu, aktivitas Sahban di PT Betamix tidak berlangsung lama. Prof Wardiman dan sejumlah rekannya menyarankannya untuk kembali ke Makassar untuk membuka bisnis sendiri. Saat inilah Sahban memutuskan untuk membuka usaha PT. Lasharan Jaya di gedung Lasharan Garden. Sebelumnya gedung itu ditujukan untuk kantor pemborong, tetapi Sahban melihatnya lebih menguntungkan jika digunakan sebagai gedung serba guna.

Dana yang digunakan untuk membangun gedung ini berasal dari pinjaman dari Andi Sose. Pinjaman Rp 250 juta sebelumnya ternyata belum mencukupi. Secara total, besarnya pinjaman yang diambil dari Andi Sose sebesar Rp. 475 juta. Pinjaman ini dilunasi selama kurang lebih 15 tahun. Pelunasan berakhir pada tahun 2010. Setiap mendapatkan pemasukan dari gedung, Sahban menyetorkannya ke bank dan hanya sedikit yang diambil sekedar untuk makan. Sebagai contoh, jika terdapat pemasukan Rp 500 ribu, Rp 400 ribu disetorkan ke bank, sementara Rp 100 ribu digunakan untuk makan.

Perlahan namun pasti, Gedung Lasharan Garden dikenal oleh masyarakat terutama karena isteri Sahban, Hj. Andi Nurlaela memiliki bakat membuat macam-macam dekorasi, taman dan lainnya. Akibatnya, gedung serba guna mereka semakin berkembang sampai sekarang. Banyak orang menyewa gedung ini untuk kegiatan pernikahan atau pertemuan. Awalnya biaya sewa gedung hanya habis untuk operasional dan menyewa kursi, pelaminan dan peralatan

dalam gedung. Namun berkat kegigihan Ibu Andi Nurlaela yang dengan ide kreatifnya mampu menciptakan sendiri pelaminan-pelaminan, akhirnya biaya sewa gedung sedikit demi sedikit dapat terkumpul dan dapat di belikan peralatan serta kursi untuk penunjang acara di gedung sebaguna tersebut . Saat ini, untuk kegiatan pernikahan, biaya biasanya sebesar 5 – 7,5 juta, sudah termasuk dengan elekton, penyanyi, hiasan gedung, dan sebagainya selain *photo shooting* dan *catering* yang terpisah. Gedung ini dinamakan Lasharan Garden karena terdapat sebuah taman di bagian depan gedung. Sementara itu, di bagian belakang gedung terdapat tempat parkir yang cukup luas.

Setelah Gedung Lasharan Garden berdiri, Sahban juga berniat untuk memperluas kawasan yang masih kosong di sekitar gedung ini dengan membangun kampus. Pada awalnya, Sahban membangun perguruan tinggi swasta Akademi Manajemen Perdagangan (Amdag) pada tahun 1998. Walau begitu, Amdag tidak berjalan dengan baik karena Sahban baru belajar dalam mengelola pendidikan tinggi. Akhirnya, Sahban mengganti Amdag dengan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar (STIM-Lash JAYA) pada tahun 2001. Pada awalnya, STIM-Lash terdiri dari tiga bidang studi: manajemen SDM, keuangan, dan manajemen pemasaran. STIM-Lash Jaya kemudian berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan Sahban dalam mengelola pendidikan tinggi. STIM-Lash Jaya berdiri bersama dengan Lasharan Garden di satu kompleks tanah di Jl Abdullah Daeng Sirua 106, Makassar.



Gambar 6

STIM-Lash Jaya diatas Gedung Lasharan Garden

Tiga pilar utama STIM-Lash adalah *Sense of Belonging* (rasa ikut memiliki), *Sense of Participation* (rasa ikut berpartisipasi), dan *Sense of Responsibility* (rasa ikut bertanggungjawab). Tiga sense ini merupakan bagian dari ilmu manajemen yang berkaitan dengan hubungan manusiawi yang positif. Ketiga sense dapat muncul jika terjadi komunikasi dan perlakuan yang menimbulkan rasa senang dan kepuasan antar pihak yang terlibat. *Sense of belonging* sendiri berfungsi untuk menjaga keteguhan seseorang dalam menjalankan atau mencapai tujuannya. Hal ini karena orang tersebut merasakan kepemilikan atas sesuatu yang dijalannya sehingga akan menjalannya sampai akhir. *Sense of participation* berfungsi untuk meningkatkan kerjasama antar kelompok. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan keberhasilan bersama dalam

suatu usaha kelompok. *Sense of responsibility* berfungsi untuk menjadikan seseorang berinisiatif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam menjalani hidup. Hal ini juga berkontribusi pada kesuksesan dalam menggapai impian. Jika digabungkan, ketiga *sense* menghasilkan seseorang yang teguh dalam menjalani usaha, bekerjasama dengan orang lain dalam menjalaninya, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang menghambat dalam mencapai tujuan dari usaha tersebut.

Pada 14 Januari 2011, STIM-Lash Jaya mendapatkan status akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Status ini dinyatakan lewat SK BAN Nomor 038/BAN-PT/Ak-XIII/S1/2011. Hingga 2016, STIM-Lash Jaya telah memiliki 1.700 orang alumni. STIM-Lash Jaya beroperasi dengan kedisiplinan semi-militer dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan wirausaha maupun kedisiplinan dari para lulusannya. Sahban menjadi direktur di STIM-Lash Jaya periode 2001-2015 setelah kemudian digantikan oleh anaknya, DR. Hernita SE, MM yang akan menjabat untuk periode 2015-2020. Beberapa mahasiswanya berkuliah di STIM-Lash Jaya tanpa dipungut biaya karena tergolong mahasiswa tidak mampu asal Sulawesi Selatan.

Sahban juga meneruskan dengan membangun Villa dan *waterpark* Lasharan di daerah Kalimbua Kalosi, di desa tempat Sahban kecil memelihara kuda-kudanya pada saat itu. Pembangunan dimulai tahun 2011. Sahban sendiri yang memimpin para tukang dalam mengerjakan pembangunan

destinasi wisata ini. Villa Lasharan dikonsept sebagai sebuah villa yang mendukung wisata alam. Villa ini dibangun atas dasar apresiasi dan kemauan untuk membangun kampung halamannya. Villa Lasharan dilengkapi dengan waterpark yang selain menunjang villa, juga dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah yang ada di Enrekang untuk kegiatan olahraga air. Kombinasi antara villa dan waterpark menghasilkan sebuah wahana wisata edukasi bagi wisatawan yang datang ke Enrekang dan Toraja. Sahban bercita-cita bahwa Kalimbu akan menjadi pintu gerbang wisatawan yang dalam perjalanan menuju ke Toraja.



Gambar 7
Villa Lasharan



Gambar 8
Waterpark Lasharan

Sahban juga meneruskan pendidikannya ke jenjang doktoral (S2) di Universitas Negeri Jakarta. Tanggal 15 Oktober 2009, Sahban berhasil meraih gelar doktor dengan predikat Sangat Memuaskan. Gelar doktor di bidang Manajemen Pendidikan ini diperolehnya pada usia 72 tahun. Disertasinya berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Periode 2003-2010”. Disertasi ini kemudian diadaptasi menjadi buku berjudul “Kebijakan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia: Perspektif Teoritis dan Empiris”. Buku ini kemudian mengantarkannya meraih dua buah penghargaan. Pertama, ia mendapatkan penghargaan Tokoh Teladan Pendidikan dari AS Center, yang dipimpin oleh Prof. DR. Aminuddin Salle, SH, MH. Penghargaan ini diterima pada saat bedah bukunya di Gedung Lasharan Garden, tanggal 20 Februari 2010. Kedua, Sahban juga mendapatkan penghargaan dari Koordinator Perguruan Tinggi Swasta

(Kopertis) Wilayah IX Sulawesi sebagai tokoh yang memajukan pendidikan tinggi di Sulawesi. Penghargaan ini diberikan dalam kategori penulis buku ilmiah. Sahban memperoleh penghargaan ini pada tanggal 2 Mei 2010.

Sejumlah karya ilmiah yang dihasilkan Sahban Liba mencakup diantaranya adalah:

- Disertasi “Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Periode 2003-2010”, Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Buku ilmiah “Kebijakan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia: Perspektif Teoritis dan Empiris”. Buku ini diterbitkan oleh As Publishing pada tahun 2009.
- Artikel jurnal Instrument Development of Business Incubation Center (Pengembangan Instrumen Pusat Inkubasi Bisnis). Artikel ini diterbitkan dalam International Journal of Applied Business and Economic Research, edisi 12 no 3 tahun 2014, halaman 729-757. Beliau menulis artikel ini bersama dengan anaknya Muhammad Amsal Sahban dan seorang peneliti dari Universiti Utara Malaysia, Dileep Kumar.
- Artikel berjudul Where the Qualitative Research Matters in Fixing Variables on Entrepreneurial Incubation Center. Artikel ini juga ditulis oleh Sahban bersama Amsal dan Kumar. Artikel ini menggambarkan wawancara, pengamatan, diskusi kelompok fokus, dan teknik Delphi untuk menemukan variabel-variabel program inkubasi bisnis pada lulusan sekolah bisnis di Indonesia. Artikel ini

diterbitkan di International Journal of Economic Research edisi 11 No 1 bulan Januari-Juni 2014, halaman 399-419.

Selain membuat berbagai publikasi, Sahban juga membangun kerjasama antara STIM-Lash Jaya dengan Northern Illinois University (NIU) yang dirintis oleh anak tertuanya Hernita yang pada saat itu sedang mengikuti program beasiswa Dikti Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah (PKPI) dalam rangka penyelesaian disertasi doktornya kampus bersangkutan di Amerika Serikat. Kerjasama ini dituangkan dalam memorandum saling pengertian (MoU – *Memorandum of Understanding*) tanggal 26 Februari 2014. MoU ini berisi 12 poin kerjasama. Termasuk dalam point-point kerjasama yang dilakukan adalah kerjasama penelitian dan program dua ijazah (*double degree*) lewat pertukaran mahasiswa dan pertukaran dosen.



Bersama Deborah. L Pierce (Associate Provost) dan Judy Ledgerwood (Director Center for Southeast Asian Studies) Northern Illinois University, DeKalb, Chicago, USA

CHAPTER SEBELAS

DUA BELAS MUTIARA PEMIKIRAN SAHBAN LIBA

Sahban Liba seringkali menyampaikan pengalaman hidupnya ini kepada anak-anaknya, termasuk mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya yang ia pimpin. Pada tahun 2020 ini Sahban telah berumur 82 tahun. Ia bertekad agar sisa-sisa umur ini akan digunakan untuk membangun generasi penerus. Tekad ini dibangun dengan dasar pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh baik di masyarakat, di militer, maupun di pemerintahan. Sahban telah menjalani ini semua, mulai dari hidup sebagai Marinir Angkatan Laut, pejabat di pemerintahan DKI Jakarta, dan

terakhir sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar. Butir-butir pemikiran ini mencakup antara lain:

1. HIDUP ADALAH TANTANGAN, HADAPILAH TANTANGAN TERSEBUT

Sahban masih muda saat ia memahami makna dari ucapan Arnold Toynbee, yang mengatakan: *Life is challenge because it is the natural law. Whenever you can not against and face the challenge it means you die* (“Hidup adalah tantangan, karena hal tersebut sudah merupakan hukum alam. Kapan saja anda tidak dapat menghadapi atau melawan tantangan tersebut, berarti anda sudah mati”). Artinya, jika seseorang tidak menghadapi hidup dengan benar, maka sama saja seseorang itu telah mati. Pemikiran ini sejalan pula dengan pandangan lain dari Toynbee bahwa *a life which does not go into action is a failure* (“hidup yang tidak menjadi tindakan adalah hidup yang gagal”).

Makna dari ucapan ini disadarinya ketika ia tinggal di asrama pemuda yang penuh kekerasan di PGAN Surabaya. Ajaran ini juga yang mendukungnya tetap bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit. Makna ajaran ini semakin relevan ketika ia meninjau masa lalunya yang sulit sebagai anak seorang peternak kuda. Ajaran ini juga terngiang kembali kapanpun ia merasakan sulit dan kerasnya hidup. Kata-kata motivasi ini menjadi senjata bagi dirinya untuk bertahan di asrama pemuda hingga pada masa tuanya saat menghadapi cobaan hidup.

2. BERPIKIR POSITIF DALAM MENJALANI HIDUP

Sejalan dengan ini, maka hidup harus dijalani secara positif. Bahkan dalam situasi keras sekalipun, masa depan perlu dilihat secara positif. Sahban menghubungkan antara pemikiran Toynbee dengan sikap positif dalam hidup ini. Menurut Sahban, *when there is a will, there is a way. When there is a way, there is a challenge. When there is a challenge, there is an effort. When there is an effort, there is a result. When there is a result, you get what you want* (jika ada keinginan, akan ada jalan. Jika ada jalan, maka akan ada tantangan. Jika ada tantangan, maka akan ada usaha. Jika ada usaha, maka akan ada hasil. Jika ada hasil, maka anda akan mendapatkan apa yang anda inginkan).

Sahban merujuk pemikiran ini sebagai pemikiran orang-orang dari negara maju. Walau begitu, Sahban melihat pula bahwa pemikiran semacam ini adalah pemikiran yang perlu untuk dibangun oleh bangsa Indonesia. Intinya adalah, hidup adalah tantangan karena dalam hidup selalu ada keinginan dan di setiap keinginan ada jalan yang akan membawa pada pencapaian keinginan tersebut, dan jalan ini sendiri merupakan tantangan karena perlu untuk ditempuh, sebelum sampai pada apa yang diinginkan.

Titik awal dari pandangan ini adalah adanya kesempatan (jalan) dalam setiap keinginan. Inilah sebuah dasar dari berpikir positif. Pemikiran positiflah yang mampu melihat adanya jalan tersebut. Pemikiran yang negatif tidak

akan melihat adanya jalan untuk mencapai tujuan.

Lebih jauh, Sahban melihat bahwa orang yang berpikir positif seakan-akan menciptakan istana di awang-awang yang akan tercapai suatu saat lewat usaha terus menerus dalam mendaki kehidupan. Sementara itu, orang yang berpikir negatif seakan-akan menggali kuburan sendiri yang ia masuki perlahan-lahan hingga akhirnya ia benar-benar mati.

Ia menjustifikasi prinsip ini dengan menjelaskan bahwa sikap merupakan titik awal dari kemajuan yang menentukan besarnya hambatan yang akan dihadapi di masa datang. Jika seseorang berkata ia bisa, maka insya Allah ia akan bisa mencapainya. Akan ada banyak hal yang dapat dilakukan sesuai dengan inspirasi yang bermunculan dari pemikiran positif tersebut. Tidak akan ada orang yang dapat menghalangi karena pemikiran tersebut terjadi di dalam diri individu manusia yang pada kemudian hari akan berkembang menjadi tindakan. Di sisi lain, jika seseorang telah pada awalnya mengatakan tidak bisa, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat membantu.

3. HIDUP YANG BAIK BERJALAN MELALUI TAHAP-TAHAP PEMENUHAN KEBUTUHAN

Pengalaman Sahban selama merantau menyadarkannya bahwa ia telah mengalami pendakian pada piramida Maslow. Teori Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan: fisiologis,

keamanan, sosial, penghargaan, dan berpuncak pada aktualisasi diri.



Gambar 9
Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Pada lapisan paling dasar, kebutuhan fisiologis, terdapat bentuk-bentuk kebutuhan seperti kesehatan, makanan, dan tidur. Ia merasakan hal ini pada masa-masa awal hidupnya yang sulit dan sekedar bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pada tahap yang lebih tinggi terdapat kebutuhan keamanan seperti hunian, pakaian, dan terhindar dari bahaya. Fase ini dihadapinya ketika ia mulai hidup merantau di Surabaya, dimana ia harus berjuang mencari tempat tinggal, mulai dari mesjid hingga ke asrama dan akhirnya rumah sendiri di Jakarta. Kebutuhan sosial mulai ia dapatkan selama sosialisasi di asrama pelajar hingga akhirnya dirinya berkeluarga. Kebutuhan sosial ini

mencakup kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, mendapatkan cinta, dan mendapatkan kasih sayang. Kebutuhan penghargaan mencakup kebutuhan penghargaan dari diri sendiri dan dari orang lain. Kebutuhan ini terpenuhi ketika dirinya mulai mengalami peningkatan karir hingga akhirnya menjadi seorang bergelar doktor. Kebutuhan paling puncak, aktualisasi diri, dicapainya pada masa tua. Setelah pensiun, ia telah mengaktualisasikan dirinya untuk memberikan kontribusi pada kemanusiaan, kepada agama, kepada dunia pendidikan, dan kepada masyarakat di tanah asalnya.

4. ILMU ADALAH SUMBER KESUKSESAN HIDUP DUNIA DAN AKHIRAT

Doktrin ini dipelajari dalam hidupnya dan merupakan justifikasi atas sebuah Hadist Bukhari yang berbunyi : *Man aroda dunya fa'alaihi bil'ilmu, Man arodal akhiroh fa'alaihi bil'ilmu, Wa man aroda humaa fa'alaihi bil'ilmu* ("barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin kedua-duanya maka harus dengan ilmu").

Alasannya adalah karena ilmu yang membawa seseorang pada kesuksesan dalam segala hal, termasuk kesuksesan dalam hidup bermasyarakat. Dengan ilmu, seseorang dapat memperoleh teman, dapat berhasil dalam pergaulan, dan dapat memperoleh derajat yang tinggi baik

secara keilmuan maupun secara sosial.

Pandangan ini lebih lanjut ditopang oleh al Qur'an surah al Mujaadilah ayat 11. Ayat ini berbunyi : *Yarfa'i al-Lâhu al-ladzîna âmanû minkum wa al-ladzîna 'ûtu al-ilma darajât* (“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”). Ayat ini bermakna bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu (dan juga orang beriman). Sahban mencontohkan bahwa seandainya ia bukan seorang doktor, mungkin ia tidak dapat dipandang sebagai seorang yang memiliki derajat ilmu yang tinggi dan memiliki otoritas untuk mendirikan dan memimpin sebuah perguruan tinggi. Hal ini berlaku di dunia, apalagi di akhirat. Jika di dunia dan di akhirat berlaku, maka begitu juga kedua-duanya.

Alasan ini pula mengapa ia tetap meneruskan ke jenjang doktor walaupun usianya telah lewat masa pensiun. Ia berharap hal ini akan memotivasi anak-anaknya untuk terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Ia sempat mengutip nasehat Lukmanul Hakim pada anaknya, bahwa “alangkah indahnya apabila dalam diri seseorang terkumpul iman, ilmu, dan harta. Sebaliknya, alangkah malangnya seseorang apabila pada dirinya terkumpul kemiskinan, kesombongan, dan kebodohan”.

5. HIDUP YANG SUKSES MEMERLUKAN *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL*

Sejalan dengan pandangan di atas, maka seorang manusia memerlukan dua jenis ilmu atau kecakapan dalam hidupnya. Berdasarkan kisah hidupnya, Sahban percaya bahwa *soft skill* dan *hard skill* sangat penting dalam pergaulan di masyarakat. Setiap orang di harapkan mempunyai kedua keterampilan tersebut. *Soft skill* merupakan kecakapan dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*). *Hard skill* adalah penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan ilmunya. Intinya adalah, seperti telah ditunjukkan oleh kisah hidupnya, keberhasilan dalam hidup ditentukan oleh kombinasi antara keterampilan ilmu pengetahuan yang tinggi dimiliki dan etika, ramah tamah, sifat bersahabat, sifat menghargai orang lain, kejujuran, lemah lembut dan sebagainya.

6. SELALU BERSYUKUR ATAS HARTA YANG DIBERIKAN ALLAH

Setelah meninjau sejarah hidupnya, Sahban terkejut dengan besarnya perubahan yang ia lalui dalam kepemilikan harta. Ia merasakan adanya kekaguman sekaligus kengerian terhadap harta yang ia miliki. Kekaguman karena Tuhan telah memberikan begitu banyak harta kepada dirinya. Kengerian karena jika ia

melihat awalnya sebagai orang yang sangat miskin, harta yang begitu banyak menimbulkan kecurigaan bahwa harta tersebut hanyalah ujian baginya. Ia takut kalau berfoya-foya dan menggunakan harta tersebut di jalan yang tidak benar.

Kombinasi dari kekaguman dan kengerian menghasilkan perasaan syukur yang sangat mendalam. Perasaan syukur ini ditunjukkan dalam bentuk sujud syukur. Sahban selalu melakukan sujud syukur setiap selesai sholat lima waktu. Ia bahkan melakukannya setelah selesai sholat sunat. Tujuan dari sujud syukur ini adalah mensyukuri jumlah harta yang begitu banyak yang ia miliki sekaligus memantapkan dirinya bahwa ia tidak akan menggunakan harta tersebut untuk tindakan yang salah.

Sahban setiap subuh shalat di mesjid. Ia datang pertama dan pulang terakhir. Pernah suatu waktu ada jemaah yang mendekatinya selesai shalat sunah sebelum shalat subuh. Jemaah ini seringkali berada di samping Sahban ketika shalat. Ia ternyata mengamati bahwa setiap selesai shalat sunah, Sahban sujud lama, sekitar dua hingga tiga menit. Ia bertanya, “kenapa bapak itu setiap selesai shalat sunah subuh, bapak sujud lama sekali?”. Sahban menjawab, “Saya sujud karena saya terima kasih kepada Tuhan. Umur saya diperpanjang. Umurnya nabi itu 63 tahun, sementara umur saya sudah lebih. Saya masih sehat, masih segar, walaupun sudah 70 tahun”. Demikian jawab Sahban. Sahban tidak menceritakan bahwa maksud sujud syukur tersebut adalah terima kasih atas harta yang

ia miliki. Suatu ketika, orang tersebut bertanya kembali kepada Sahban se usai shalat subuh. Ia bertanya apakah ada dalil agama yang mewajibkan sujud syukur tersebut. Sahban menjelaskan bahwa tidak ada dalil seperti itu. Itu benar-benar sebuah ungkapan syukur yang ia panjatkan kepada Allah.

Jika memang ada dalil, maka dalil yang mendekati adalah ayat dari Surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi *La in syakartum la azidannakum wala in kafartum inna adzabi lasyadid* (“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni’mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”). Dengan kata lain, Sahban bersujud syukur untuk menegaskan dirinya secara psikologis bahwa ia bersyukur dan berusaha memertahankan harta tersebut. Upaya mempertahankan harta ini bukan bermakna kepelitan atau hal lain yang negatif. Tetapi harta adalah amanat, adalah cobaan. Justru dengan menghambur-hamburkannya adalah bentuk kesombongan dan tindakan yang tidak disukai Allah.

Atas dasar syukur ini pula, Sahban tergolong orang yang sangat mudah membantu orang lain. Selama ia di Jakarta, ia senang membantu siapa saja yang datang ke kantornya. Ia memberi orang yang memerlukan tiket. Ketika ada keluarga yang ingin pergi ke Jakarta, ia membiayainya. Ia menyediakan mobil dan supir lengkap dengan bensin yang telah penuh.

Sahban juga sering memberikan pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan. Banyak dari orang ini tidak mengembalikan uang tersebut. Tetapi ia tidak menuntut. Ia merasa salah kalau melaporkan orang ke polisi atau menyita barangnya karena tidak membayar hutang. Ia hanya mengingatkan bahwa tidak membayar hutang adalah suatu dosa dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Untuk mencegah hal ini terulang, ketika ada orang yang diyakininya dapat membayar, datang meminjam uang; ia memberikan saja sebagian uang. Umpamanya orang tersebut meminjam 10 juta, ia bilang pada istrinya untuk memberikannya saja uang Rp 500 ribu atau satu juta. Hal ini lebih baik bagi Sahban maupun orang tersebut. Orang tersebut terhindar dari dosa karena tidak membayar hutang. Sementara Sahban memberikan sumbangan untuk meringankan kebutuhannya saat itu, sekaligus terhindar dari kehilangan uang yang lebih besar.

Untuk mendukung perilakunya dalam manajemen keuangan, Sahban mengutip pendapat Sayyidina Ali mengenai perbedaan antara ilmu dan harta. Saat itu, Nabi Muhammad SAW pernah berkata bahwa “Saya adalah kotanya ilmu, dan Ali adalah pintu gerbangnya”. Mendengar hal ini, orang-orang Khawarij tidak setuju dan mereka menemui Ali untuk mengujinya. Terdapat 10 kelompok Khawarij yang datang kepada Ali dan masing-masing bertanya mengenai perbedaan antara ilmu dan harta. Ali menjawab perbedaan tersebut dengan jawaban yang berbeda-beda. Hal ini bukan saja untuk menunjukkan

kedalaman ilmu Ali, tetapi juga menunjukkan bahwa terdapat sangat banyak perbedaan antara ilmu dan harta. Ali bahkan mengatakan bahwa seandainya semua orang didatangkan satu per satu untuk bertanya, insya Allah ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda pula untuk setiap orang. Adapun kesepuluh perbedaan ilmu dan harta tersebut antara lain:

1. Ilmu adalah warisan para nabi dan rasul, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Fir'aun, Namrud, dan lain-lainnya.
2. Ilmu menjaga kita, sementara harta kita yang menjaga.
3. Orang yang memiliki banyak harta akan memiliki banyak musuh. Sedangkan orang yang memiliki banyak ilmu akan memiliki banyak orang yang menyayangi dan menghormatinya.
4. Harta jika sering digunakan akan semakin berkurang. Sebaliknya, ilmu jika sering digunakan akan semakin bertambah.
5. Pemilik harta akan disebut pelit oleh setidaknya satu orang, sementara pemilik ilmu justru akan dihargai dan disegani.
6. Pemilik harta akan terus menjaga hartanya dari kejahatan, sementara itu, pemilik ilmu justru akan terus dijaga oleh ilmu.
7. Pemilik ilmu akan diberikan *syafa'at* oleh Allah di hari kiamat, sementara pemilik harta akan dihisab setiap

hartanya oleh Allah di hari *yaumul hisab*.

8. Harta pada saatnya akan habis, sementara ilmu akan abadi.
9. Seorang yang memiliki banyak harta akan dijunjung tinggi hanya karena hartanya. Ketika harta itu hilang, maka hilanglah martabatnya. Seorang yang memiliki banyak ilmu akan dijunjung tinggi karena ilmunya yang tidak akan hilang selamanya.
10. Harta membuat hidup tidak tenang dan dapat mengeraskan hati, sementara ilmu justru membuat tenang dan menyinari hati.

Bagi Sahban, harta itu adalah alat. Karenanya, perlakukanlah ia sebagai alat. Alat untuk menciptakan ketenangan. Alat untuk menjaga kesehatan. Alat untuk memperlancar ibadah. Karenanya, kita sampai pada butir ketujuh berikut.

7. TUJUAN AKHIR HIDUP ADALAH Mencari Ketenangan, Kesehatan, dan Melaksanakan Ibadah

Pada puncaknya, ketika Sahban telah menjelang usia tua, Sahban menampik anggapan bahwa dirinya bertujuan untuk mencari uang. Ia mengutip ayat al Qur'an dari surah al Humazah 1-4: *Wailul(n) likulli humazatil(n) lumazah, Al-ladzii jama'a maaalau(n) wa'addadah, Yahsabu anna maalahu akhladah, Kalaa layunbadzanna fiil huthamat* ("Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat, lagi pencela, yang

mengumpulkan harta, lagi menghitung-hitung, ia mengira, bahwa hartanya itu dapat mengekalkan-nya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam (neraka) huthamah”). Beliau melihat bahwa siapapun yang menghitung-hitung-nya, maka nanti uang tersebut akan dibakar di ubun-ubunnya sendiri.

Sahban menyadari bahwa tujuan hidupnya hanya ada tiga: mencari ketenangan, menjaga kesehatan, dan melaksanakan ibadah. Semenjak sahabatnya melontarkan pertanyaan tentang apa yang akan ia lakukan setelah pensiun, ia menjadi tidak tenang dan ia menyadari bahwa pencarian ketenangan inilah yang menjadi tujuan hidupnya. Ia tidak ingin dianggap seperti daun-daun kering setelah pensiun. Ia ingin tetap dibutuhkan dan memperbaiki kampung halamannya. Kegiatannya untuk mendirikan gedung, perguruan tinggi, villa, dan *waterpark*, adalah upayanya untuk mencari ketenangan. Masih banyak gagasan yang ingin ia wujudkan untuk menenangkan pikirannya yang gelisah dengan berbagai gagasan untuk memperbaiki kampung halamannya. Ia memiliki gagasan untuk menghidupkan kembali kesenian bas. Kesenian bas adalah kesenian khas Massenrengpulu (Maiwa, Duri, dan Enrekang) berupa kesenian musik tiup bambu. Dahulu kesenian ini subur di Enrekang dan sekarang telah hilang. Beliau telah meminta musik bas dihidupkan kembali oleh bupati dan akan didukung sepenuhnya oleh dirinya. Begitu pula, Sahban memiliki gagasan untuk memindahkan pekuburan di depan bangunan *waterpark*-nya. Ia bercita-

cita agar pekuburan tersebut memiliki estetika seperti pekuburan di negara maju. Ia ingin agar pekuburan tersebut indah dilihat, memiliki pagar, dan dihiasi rumput-rumput yang indah. Memang ayahnya dikubur di tempat tersebut, tetapi Sahban menampik bahwa ini adalah alasannya untuk mempercantik pekuburan tersebut. Ia bahkan berkeinginan kalau meninggal akan dikuburkan di pekuburan tersebut.

Masih banyak keinginan lain yang ingin diwujudkan Sahban di masa tuanya. Ia ingin mengembangkan Kalimba menjadi kawasan wisata dengan berbagai aktivitas seperti arung jeram. Kalimba sangat potensial menjadi kawasan wisata karena berada tepat di kaki gunung Buntu Tangti. Geometri gunung Buntu Tangti sangat unik, menyerupai bidadari yang sedang tidur, lengkap dengan pusar yang ditandai oleh sebuah pohon. Bentuk seperti ini tidak dapat ditemukan di daerah lain, bahkan di luar negeri. Sahban telah berkunjung ke Thailand, Perancis, Jerman, Singapura, dan Mesir, dan belum menemukan gunung seunik Gunung Buntu Tangti. Malahan, ia menyebutnya Buntu Bidadari dan menjadikannya sebanding dengan Gunung Buntu Kabobong (Gunung Nona) yang terkenal di Sulawesi Selatan. Sahban juga menyebut kawasan Kalimba sebagai Kalimba Indah. Ia memberikan nama baru ini agar kawasan tersebut dapat lebih baik dari saat ini dari segi pariwisata. Ia memandang bahwa Kalimba Indah semestinya dapat menjadi pintu gerbang wisatawan yang menuju ke Tana Toraja. Ia menganalogikannya

dengan masa dimana Jakarta masih menjadi pintu gerbang wisatawan yang menuju ke Bali.



Gambar 10

Buntu Bidadari dari Perspektif Villa Lasharan Garden Kalosi

Upaya ini harus didukung oleh kesehatan yang prima. Karenanya, ia juga berusaha untuk terus sehat. Ia hanya mengkonsumsi makanan bergizi dan bervitamin. Ia rajin minum susu, energen, dan vitamin. Bahkan salah satu tujuannya dalam membangun *waterpark* adalah agar ia dapat sehat dengan berenang di *waterpark* tersebut.

Sementara itu, ibadah merupakan tujuan hidup yang tidak pernah ia tinggalkan sejak kecil. Ia telah menjadi seorang yang sangat religius sepanjang hidupnya. Ia selalu bangun untuk shalat hajat dan shalat tahajud dua rakaat, dan tentunya tidak meninggalkan shalat lima waktu.

Sejalan dengan ini pula, Sahban mengajarkan agama pada anak-anaknya sejak kecil. Setelah pulang sekolah dan tidur siang, anak-anaknya diajar mengaji oleh guru ngaji dari mesjid dekat rumah.

Tiga hal ini: ketenangan, kesehatan, dan ibadah, adalah tujuan hidup yang universal namun banyak tidak disadari oleh manusia. Sahban terlebih dahulu menyadari hal ini. Tujuan ini lebih relevan lagi di masa sekarang, dimana setiap orang terburu-buru oleh derap kehidupan yang cepat, terpapar pada berbagai polusi dan makanan yang tidak sehat, serta mengalami kekeringan spiritual akibat terlalu terfokus pada materialisme. Bayangkan betapa indahnya jika sejak awal para pemuda generasi sekarang telah menyadari ketiga tujuan utama hidup ini dan berusaha memegangnya sejak dini.

8. BERBUAT BAIK KEPADA ORANG TUA

Sahban sangat menghargai orang tuanya. Sejak kecil ia telah mengikuti keinginan orang tuanya. Ia pergi mengaji ke lokasi yang jauh, ia mengambil makanan untuk kudanya, mengikuti orang tuanya ke pasar, dan sebagainya. Ketika dewasa, ia menuruti keinginan ibunya untuk hanya memilih istri yang diizinkan.

Ia selalu ingat untuk membacakan al fatihah untuk kedua orangtuanya semenjak sang ibu berpesan agar dibacakan al fatihah setiap selesai shalat. Pesan ini diberikan padanya saat ia akan berlayar untuk

pertama kalinya ke Surabaya. Pada awalnya, Sahban kaget karena biasanya, al fatihah diberikan pada orang yang telah meninggal. Tetapi tidak ada larangan untuk membacakannya untuk orang yang masih hidup. Lagi pula, al fatihah merupakan doa.

Walau demikian, setelah lama ia baru menyadari bahwa tujuan orang tuanya meminta hal tersebut bukanlah agar mereka terus didoakan. Tujuan orang tua meminta dibacakan al fatihah adalah agar terus diingat. Dengan membaca al fatihah setiap selesai shalat, Sahban mengingat kedua orangtuanya minimal lima kali sehari. Dan ini akan terus berlangsung bahkan setelah kedua orang tuanya meninggal.

Hal ini diteruskannya kepada anak-anaknya. Sebagai penguat, ia mendorong anak-anaknya untuk menghafal ayat mengenai orang tua. Ayat ini adalah surah al Isra ayat 23 : *Wa qadaa Rabbuka allaa ta'budoo illaa iyyaahu wa bilwaalidaini ihsaanaa; immaa yablughanna 'indakal kibara ahadhumaaa aw kilaahumaa falaa taqul lahumaaa uffinw wa laa tanharhumaa wa qallahumaa qawlan kareemaa* (“Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya”).

Ajaran ini merupakan ajaran yang sangat relevan dengan kehidupan modern sekarang. Berbagai kemungkinan perilaku yang muncul pada diri seseorang akibat banyaknya pilihan hidup dapat menimbulkan konflik antara anak dan orang tua. Hal ini akan berakibat pada ketidakharmonisan kehidupan berkeluarga. Walau bagaimanapun, setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh orang tuanya saat ia kecil. Karenanya, siapapun yang merasakan dirinya penting harus berterima kasih pada orang tuanya. Perbedaan mungkin terjadi, tetapi jangan sampai perbedaan ini membuat sang anak, walaupun telah berusia dewasa dan menikah hingga memiliki anak sendiri, untuk bersikap tidak baik pada orang tua. Hal ini terlebih lagi jika sang orang tua telah berusia lanjut dan menggantungkan hidupnya pada anaknya.

9. DARI DESA KE KOTA KEMBALI KE DESA

Sejarah hidup Sahban bukan saja suatu perjalanan melintasi waktu, tetapi juga melintasi ruang yang sangat luas. Berawal dari sebuah desa di Sulawesi Selatan, ia berlayar ke Surabaya, kemudian Malang, lalu Banyuwangi, Jakarta, hingga ke negara-negara di belahan bumi lain. Anak-anaknya pun semuanya lahir di Jakarta. Tetapi pada saatnya, ia harus beristirahat dan melepaskan beban rindu yang menumpuk dan kembali ke kampung halaman.

Tetapi ia kembali tidak sekedar kembali. Ia kembali dengan tekad untuk membangun kampung halamannya.

Ia telah dipenuhi dengan bekal ilmu dan materi. Bahkan sebelum kembali ke kampungnya, Sahban telah melepas rindu dengan cara lain. Ia menjabat sebagai ketua Hikmah (Himpunan Keluarga Massenrempulu Sulsel) selama 10 tahun di Jakarta. Ia telah menyelenggarakan beberapa kali pertemuan nasional Hikmah. Satu tujuannya, agar daerah asal mereka jangan sampai ketinggalan dari daerah lainnya.

Demikianlah, suatu kehidupan yang sempurna bagi Sahban adalah dengan menjalani siklus dari desa ke kota dan kembali ke desa untuk menjadikan kemajuan bagi desa. Ia tidak ingin agar anak-anak yang lahir dan hidup di desanya saat ini mengalami apa yang ia rasakan saat ia masih anak-anak. Memang mungkin hidupnya yang keras di masa kecil berkontribusi pada kesuksesannya di masa kini. Tetapi ada banyak faktor lain sepanjang hidup yang membentuk kesuksesannya, lebih dari sekedar masa kecil. Banyak anak yang hidup dengan kondisi yang sama seperti dirinya di masa kecil tidak berhasil menjalani hidup dan meraih kesuksesan karena berbagai halangan, termasuk kemiskinan struktural. Sahban adalah istimewa, sebuah kasus khusus. Idealnya, semua anak tersebut dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Hal ini dapat dicapai jika mereka mulai dari titik awal yang lebih baik. Titik awal yang lebih baik akan memberikan peluang kesuksesan yang lebih baik pula.

Di masa kini, banyak para perantau memutuskan untuk tidak lagi pernah kembali ke kampung halaman yang penuh keterbatasan. Banyak yang telah merasa puas dengan kehidupan modern yang penuh fasilitas. Akibatnya, desa semakin tertinggal. Desa kehilangan orang-orang yang dapat membangunnya karena orang-orang ini pergi ke kota dan tak pernah kembali. Kesenjangan ekonomi yang terlalu tajam antara kota dan desa dapat meningkatkan keresahan sosial dan menimbulkan banyak masalah sosial, baik di kota maupun di desa. Memang hal ini sebenarnya sedikit banyak telah menjadi program pemerintah. Tetapi pemerintah daerah tetap saja, hanya terdiri dari beberapa orang yang benar-benar peduli. Mereka yang kembali ke kampung halaman untuk membangun adalah orang yang benar-benar peduli, dan inilah yang sangat dibutuhkan oleh desa.

10. KALAU ADA JANGAN DIMAKAN, KALAU TIDAK ADA BARU DIMAKAN

Dalam bidang manajemen keuangan, Sahban bertopang pada sebuah motto: kalau ada jangan dimakan, kalau tidak ada baru dimakan. Ia mendapatkan moto ini dari gurunya di waktu SD. Ia merupakan salah satu peribahasa yang telah langka diucapkan. Peribahasa ini terkesan kontradiktif, bagaimana mungkin dapat makan jika ketika ada makanan tidak boleh dimakan sementara ketika tidak ada makanan, baru boleh makan.

Kesan kontradiktif dalam motto yang dipegang teguh oleh Sahban ini memiliki makna mendalam terkait manajemen keuangan. Peribahasa ini dapat dipahami jika peribahasa tersebut membicarakan hal yang berbeda antara “ada” dan “dimakan”. Sesuatu yang dimaksud “dimakan” dalam peribahasa tersebut adalah simpanan, tabungan, atau deposito. Sementara itu, sesuatu yang dimaksud “ada” dalam peribahasa tersebut adalah dana yang berada di luar dana simpanan/tabungan. Dengan kata lain, peribahasa tersebut bermakna bahwa ketika terdapat dana lebih di luar simpanan, maka dana simpanan tidak boleh diambil. Dana simpanan hanya boleh diambil jika dana di luar simpanan telah kosong.

Sahban baru benar-benar paham dan menerapkan peribahasa ini ketika ia telah cukup memiliki uang. Ia menyisihkan sebagian uangnya sebagai dana deposito, sementara sebagian lagi digunakan sebagai dana yang dapat digunakan. Ia selalu menggunakan dana yang dapat digunakan tersebut dan tetap menyimpan, bila perlu menambah, dana deposito.

Ia menyadari bahwa pepatah inilah yang dipegang oleh masyarakat Tionghoa di Jakarta. Ia melihatnya sendiri ketika rumah-rumah Tionghoa di Jalan Keramat dibongkar seluruhnya di masa Ali Sadikin. Hanya dalam beberapa bulan, rumah-rumah tersebut dapat berdiri kembali. Seolah-olah penduduk Tionghoa tiba-tiba memiliki uang yang sangat banyak untuk dapat kembali membangun

rumah. Tetapi ini dapat dipahami jika mereka sebenarnya memiliki dana cadangan yang tidak pernah diambil dan hanya dikeluarkan saat dana lancar benar-benar habis. Malahan, dana cadangan ini, menurut Sahban, akan terus dibawa oleh orang Tionghoa hingga ia meninggal. Dana cadangan ini disimpan di dalam kuburan mereka.

Sahban sangat kagum dengan ilmu ini. Ia menyarankan agar setiap orang menabung pada jumlah tertentu setiap bulan untuk mengisi ruang cadangan yang tidak dapat diganggu tersebut. Jika perlu, istri atau suami tidak mengetahuinya. Pernah suatu kejadian anak dan istri Sahban terheran-heran ketika Sahban tiba-tiba memiliki banyak uang di saat uang mereka telah benar-benar habis sementara mereka sangat memerlukannya.

11. BELILAH SESUATU KARENA KEBUTUHAN, BUKAN KARENA KEINGINAN

Petuah keuangan lainnya yang diajarkan Sahban berdasarkan kisah hidupnya adalah agar membeli sesuatu karena kebutuhan, bukan karena keinginan. Hal ini adalah kunci mengapa dengan bekal hanya Rp 140 dan tiga sarung, Sahban dapat bertahan hidup di Surabaya selama beberapa bulan. Agar uang sesedikit itu dapat bertahan hingga Sahban diterima di asrama, Sahban harus berhemat dengan ketat. Ia hanya memakan ubi jalar rebus atau pisang rebus yang dijual penjaja makanan pada waktu pagi hari. Ia memilih yang paling murah sekedar untuk membuat perut

kenyang. Di siang hari, ia juga memakan menu yang sama. Baru pada malam hari ia mengisi perutnya dengan nasi, itupun hanya separuh porsi. Hal ini membuatnya terbiasa untuk hidup hemat.

Begitu pula, di saat bekerja di Pemda DKI Jakarta, Sahban hampir tidak pernah makan di luar kantor. Sahban menghitung kalau ia keluar makan hanya sekali dalam tiga atau empat bulan. Ketika para pegawai istirahat jam 12 siang, Sahban memakan bekalnya dari rumah di kantor. Walaupun saat itu ia telah memiliki cukup uang, kebiasaan telah membuatnya merasa normal untuk melakukan disiplin ini. Alasannya adalah karena jika makan di luar, ia akan mengeluarkan banyak uang dan juga menghabiskan banyak waktu. Ia bertahan 25 tahun di Pemda DKI Jakarta dengan perilaku ini.

Kebiasaan untuk tidak boros ini terus dipegangnya hingga saat ini. Ia mampu menjaga kesehatan dan beraktivitas fisik dengan baik karena selektif dalam makanan. Ia hanya memakan makanan yang bergizi dan murah. Intinya adalah, ia hanya memakan apa yang sebenarnya ia butuhkan. Ia tidak membeli apa yang ia inginkan, tetapi apa yang ia butuhkan. Ia sampai sekarang hanya memiliki satu pasang sepatu, karena menurutnya memiliki dua pasang sepatu atau lebih adalah pemborosan. Lagi pula, setiap orang tetap akan memakai satu pasang sepatu setiap saat membutuhkannya. Ia tidak pernah pula menggunakan fasilitas pembelian produk secara online

karena adanya risiko kalau produk yang dipesan hanya memunculkan keinginan, bukan sesuatu yang benar-benar dibutuhkan.

Perilaku hemat juga ditunjukkannya saat membesarkan anak-anaknya. Sahban tidak memberikan uang jajan pada anak-anaknya. Mereka terlebih dahulu sarapan di rumah. Setelahnya mereka jalan kaki ke sekolah yang memang tidak jauh jaraknya dari rumah. Hal ini didukung oleh kondisi sekolah yang memang masih jarang memiliki kantin ataupun pedagang. Perilaku ini terus dilakukan dari anak-anak usia TK hingga SMA. Kalaupun ada uang, mereka gunakan untuk naik becak.

Pandangan ini sangat relevan dengan kehidupan saat ini yang dipenuhi dengan berbagai produk konsumen. Pada dasarnya, saat ini orang telah menjual barang yang digunakan untuk memenuhi keinginan, bukan memenuhi kebutuhan. Iklan yang sangat banyak bertebaran, produk dengan desain yang menarik, dan berbagai trik penjualan lainnya. Akibatnya, banyak orang yang merasa memiliki sedikit kelebihan uang terdorong untuk membeli melebihi apa yang ia butuhkan. Konsumerisme semacam ini berakibat pada menipisnya keuangan dan akhirnya kehabisan sebelum periode pendapatan berakhir. Banyak pegawai yang kehabisan uang di pertengahan bulan, hanya karena di awal bulan membeli sejumlah barang yang tidak diperlukan, semata karena bagus atau menarik. Barang itu sekarang ada di rumah dan tidak terpakai.

12. 4 SA + 1 YA

Sahban juga menemukan rumusan 4 SA + 1 YA yang digunakannya untuk menanamkan sifat disiplin diri. 4 SA berarti dipaksa, terpaksa, bisa, biasa. 1 Ya berarti budaya. Artinya, disiplin diri berkembang karena adanya paksaan dari eksternal diri seseorang yang membuat seseorang merasa terpaksa melakukan hal tersebut. Setelah terpaksa berdisiplin, seseorang akhirnya akan menjadi mampu disiplin dengan baik. Akhirnya, orang tersebut akan merasa terbiasa dalam hidupnya untuk menjadi disiplin. Semua ini kemudian dibalut secara kolektif lewat budaya disiplin di lingkungan seseorang, entah itu lingkungan pendidikan ataupun lingkungan pekerjaan.

Pedoman ini yang menjadi alasan bagi Sahban untuk menerapkan pendidikan yang bersifat semi militer di STIM-Lash Jaya. Sebagaimana pengalaman hidupnya yang dipaksa untuk disiplin, baik di desanya, Makassar, Surabaya, Malang, Banyuwangi, dan Jakarta, begitu pula ia ingin mendidik para mahasiswanya. Sahban telah dipaksa untuk disiplin oleh kebutuhan hidup dengan menghidupi kudanya. Sahban telah terpaksa disiplin di Surabaya karena hanya memiliki bekal uang pas-pasan. Sahban akhirnya menjadi disiplin selama masa pendidikan dan menjadi marinir. Dan akhirnya, selama bekerja di Pemda DKI Jakarta, ia telah begitu terbiasa dengan kedisiplinan sehingga menjadi darah dagingnya.

Demikianlah, ada sejumlah pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidup Sahban, langsung dari penuturan Sahban sendiri. Kita tidak perlu menjadi Sahban untuk mengetahui itu semua. Sahban telah dengan sangat baik hati berbagi pengalaman hidupnya kepada kita. Ia telah mengumpulkannya dengan susah payah selama 80 tahun untuk dapat menjadi pelajaran bagi kita semua. Apakah kita harus menjalani berpuluh-puluh tahun lagi untuk mendapatkan pelajaran yang sama seperti yang kita dapatkan hari ini? Sayang sekali jika ilmu ini kita tepis karena belum kita rasakan atau berbagai pembenaran lainnya yang kita buat-buat. Inilah harta yang sangat berharga, yang semestinya kita ambil dan kita terapkan dalam hidup kita yang masih panjang. Terima kasih Sahban Liba, terima kasih telah menghidupi sejarah yang panjang untuk memberikan saripatinya kepada kami.

CHAPTER DUA BELAS

PENUTUP

Saat buku ini ditulis, Sahban Liba telah berusia 78 tahun. Petualangannya bermula dari bekal ilmu pengajian di surau yang mengajarkan bahwa untuk mencapai kesuksesan, kita harus berhijrah. Ia juga berbekal ilmu dari pendidikan dasarnya. Ia menguasai pelajaran Aljabar, Ilmu Ukur, dan Ilmu Alam 100%. Demikianlah, beliau berhijrah dari kampungnya di Kalosi dan Makassar, menembus angin laut yang penuh inspirasi menuju Surabaya. Ia tidak tahu. Siapapun tidak tahu saat itu. Tentang apa yang akan terjadi di masa datang saat ia tiba di Surabaya.

Ia memanjatkan syukur sejak berada di bawah bintang-bintang di tengah Laut Jawa. Fabiayyi ala irabbikuma tukazziban. Nikmat Tuhan mana lagi yang manusia tidak

syukuri. Terbukti, sepanjang hidupnya, ia mendapatkan nikmat yang begitu besar dari Allah. Kapal itu mengantarkannya pada suatu perjalanan spiritual dan material yang menambah kekayaan hati dan hartanya.

Mungkin nikmat terbesar yang ia rasakan adalah selamatnya ia dari maut saat di Asrama Sulawesi. Ketika ia bergantung pada bawah ranjang dan lepas dari tebasan pedang dan popor senapan PKI. Seandainya saat ini ia tidak mengambil langkah tersebut, mungkin lain lagi ceritanya sekarang.

Lalu kenikmatan-kenikmatan datang silih berganti. Ia berhijrah lagi dari Surabaya ke Jakarta dan memberikan pengabdianya pada kota tersebut. Hijrah itu terus terjadi: ke Perancis, Mesir, Jerman, Singapura, Malaysia dan sebagainya. Ia juga hijrah ke kampung halamannya, mempersunting bidadarinya, Andi Nurlela.

Bersama Andi Nurlela, ia membangun hubungan dengan banyak orang baik. Ia bertemu dengan Tuan Sumendap dan mendapatkan kebaikan hati dari orang baik tersebut sehingga dapat memiliki tempat tinggal di Jakarta. Ia bertemu dengan Maudu dan Maula, dua saudara yang merindukan tanah suci. Ia mendapatkan kebaikan hati dari kedua orang tersebut, sehingga dapat memiliki tanah di Makassar. Ia bertemu dengan Andi Sose, sang bankir, dan mendapatkan kebaikan hati dari orang baik tersebut, sehingga dapat membangun usaha setelah beliau pensiun. Demikianlah, orang baik hati bertemu dengan banyak orang baik hati. Selalu ia membimbing anak-

anaknyanya agar menjadi anak yang melebihi kebaikan dirinya. Ia tegas tetapi demokratis. Ia keras tetapi sangat penyayang.

Di masa pasca pensiun sekarang, tidak terbersit sekalipun kesan bahwa dirinya adalah daun layu yang jatuh dari dunia. Ia justru semakin berjaya dengan Lasharan Jaya dan sejumlah penghargaan di bidang akademis. Ia berjaya dengan hartanya dan juga berjaya dengan ilmunya. Ia akhirnya berada di puncak piramida hidupnya: sebuah titik dimana dirinya mengaktualisasikan dirinya. Ia telah jauh dari dasar piramida, dimana Sahban muda berjuang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Demikianlah, ia membukikan ucapan Lukmanul Hakim “alangkah indahnyanya apabila dalam diri seseorang terkumpul iman, ilmu, dan harta. Sebaliknya, alangkah malangnya seseorang apabila pada dirinya terkumpul kemiskinan, kesombongan, dan kebodohan”.

Pada titik puncak ini, ia menyadari bahwa ilmu harus didahulukan dari harta. Harta hanyalah alat dan gunakanlah materi hanya untuk mencukupi kebutuhan, bukan memenuhi keinginan yang tiada habisnya. Ia menggapai ilmu dan membagi-bagikannya kepada siapapun di sekitarnya. Kini, tersisa baginya tujuan hidup untuk mencari ketenangan, menjaga kesehatan, dan melaksanakan ibadah.

Sejarah hidup seperti yang dialami Sahban Liba mungkin tidak akan lagi terulang pada manusia di jaman sekarang dan masa depan. Kisah hidupnya memberikan banyak pelajaran berharga yang sangat sayang untuk dilewatkan dari hidup sehari-hari manusia modern. Ia belajar hidup secara pahit

dan berakhir manis. Karenanya, dokumentasi kisah hidup ini menjadi sangat berharga bagi siapapun yang membaca buku ini. Ia adalah harta yang tak ternilai dan pantas untuk digunakan agar kita belajar hidup secara manis dan berakhir manis pula.

GARIS WAKTU SEJARAH HIDUP SAHBAN LIBA

Tanggal	Peristiwa
18 Agustus 1937	Sahban Liba lahir di Kalosi, Enrekang
April 1951	Sahban pindah ke Makassar bersama kakaknya
1953	Sahban berhenti belajar di SMP dan membantu kakaknya berjualan kain di Pasar Butung
7 Maret 1954	Sahban berangkat ke Surabaya dengan bekal Rp 140
1 April 1954	Ujian masuk sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri Surabaya
Mei 1954	Pengumuman kelulusan. Sahban lulus ujian.
Oktober 1954	Sahban masuk ke asrama PGAN.
Desember 1965	Penyerangan PKI pada Asrama Sulawesi. Sahban berhasil lolos dari penyerangan.
1967	Sahban dilantik sebagai perwira marinir Angkatan Laut
1 Juli 1970	Sahban mulai bertugas di bawah Ali Sadikin di Jakarta
3 Juli 1971	Sahban menikah dengan Andi Nurlaela
1972	Sahban berkenalan dengan Andi Sose
Agustus 1974	Kelahiran anak pertama, Hernita, yang berarti “hari ini dapat jutaan”
1977	Ali Sadikin pensiun, Sahban tetap bekerja di Pemda DKI Jakarta

- 1980 Kegiatan reuni angkatan marinir AL. Sahban mulai mempertanyakan masa depannya setelah pensiun.
- 1985 Sahban sekeluarga pulang ke Makassar dan membeli tanah dari dua orang warga Makassar asli
- 1990 Sahban pergi ke notaris bersama istrinya untuk mewujudkan gagasannya membangun bisnis dan mendirikan PT Lasharan
- 17 Agustus 1995 Sahban memasuki masa pensiun dan bekerja di PT Betamix, Jakarta
- 1998 Sahban mendirikan Akademi Manajemen Perdagangan (Amdag)
- Juli 2001 Amdag menjadi Sekolah Tinggi Manajemen Lasharan Jaya (STIM-Lash Jaya)
- 15 Oktober 2009 Sahban meraih gelar Doktor di bidang Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta
- 20 Februari 2010 Sahban meraih penghargaan Tokoh Teladan Pendidikan dari AS Center
- 2 Mei 2010 Sahban meraih penghargaan penulis buku ilmiah dari Kopertis Wilayah IX Sulawesi
- 14 Januari 2011 STIM-Lash Jaya mendapatkan akreditasi B dari BAN-PT
- 2011 Pembangunan villa dan *waterpark* Kalimbua Indah dimulai
- 26 Februari 2014 STIM-Lash Jaya berhasil membangun kerjasama dengan Northern Illinois University
- 2015 Sahban digantikan oleh anaknya, Hernita, sebagai ketua STIM-Lash Jaya
- 1 Oktober 2022 Beliau wafat dan dimakamkan disamping makam kakaknya Hj Santu di "Taman Firdaus". Pemakaman yang telah beliau siapkan sendiri sejak tahun 2018

DAFTAR PUSTAKA

Sebagian besar paparan dalam buku ini berdasarkan beberapa kali wawancara dengan Sahban Liba sendiri. Walau begitu, beberapa informasi ditambahkan dari sejumlah sumber sebagaimana didaftarkan sebagai berikut:

1. Informasi tentang trem di Surabaya. Firman, M (2013) Jejak dan Sosok di balik Trem Surabaya. <http://ayorek.org/2013/07/jejak-dan-sosok-di-balik-trem-surabaya/#sthash.EwHnZdKd.dpbs>
2. Informasi waktu spesifik (tahun, tanggal) dalam sejarah hidup Sahban Liba. Tabloid Cerdas (Mei 2010) Profil Dr. H. Sahban Liba, MM. Kopertis Wilayah IX Sulawesi.
3. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Berilmu.com (10 Maret 2013) Sejarah Nilai Tukar Rupiah dari Tahun ke Tahun. <http://berilmu.com/blog/sejarah-nilai-tukar-rupiah-dari-tahun-ke-tahun/>
4. Adat perkawinan Bugis. Kadir, N., & Maf'ul, M. A. (2016). Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. *Jurnal Tomalebbi*, 1(3), 55-70.

5. Biografi Andi Soses. *Harian Fajar* (2016) *100 Tokoh Sulsel*. Makassar: *Harian Fajar*
6. Biografi Andi Sose. *Tirto* (2 Agustus 2016) Beda Tahiya dengan Selle dan Sose. <https://tirto.id/beda-tahiya-dengan-selle-dan-sose-bwvR>
7. Biografi E.W.A Pangalila. *Geo Kalin* (13 Desember 2014) Letkol KKO E.W.A Pangalila. http://fotofotojadul.blogspot.co.id/2014/12/letkol-kko-ewa-pangalila_13.html
8. Biografi Ali Sadikin. *Merdeka* (1 Juli 2016). Tegasnya Jenderal Marinir Bela Guru yang Diancam Orang Tua Siswa. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tegasnya-jenderal-marinir-bela-guru-yang-diancam-orang-tua-siswa.html>
9. Biografi Ali Sadikin. *Erlangga*, Y (25 September 2016) Sepucuk Surat untuk Ali Sadikin. https://indonesiana.tempo.co/read/90211/2016/09/27/begawan_erlangga.1/sepucuk-surat-untuk-ali-sadikin
10. *Biografi Ali Sadikin*. *Ramadhan K.H* (1992) *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977*. Jakarta: *Pustaka Sinar Harapan*
11. *Biografi Ali Sadikin*. *Sarasvati, D.P* (6 Maret 2014) *Alm Ali Sadikin dan Pendidikan di DKI*. <http://mahkotalima.blogspot.co.id/2014/03/alm-ali-sadikin-dan-pendidikan-di-dki.html>
12. *Biografi Ali Sadikin*. *Sadikin, A* (1977) *Gita Jaya: Catatan H Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1966-1977*. Jakarta: *Pemda DKI Jakarta*

13. Kutipan dari Ali. Najib, A.A (11 September 2017) 10 Perbedaan Harta dan Ilmu Menurut Ali bin Abi Thalib. <https://islami.co/10-perbedaan-harta-dan-ilmu-menurut-ali/>
14. Sistem Pendidikan Agama Islam Tempo Dulu. Kosim, M. (2007) Dari SGHAI ke PGA: Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah. *Tadris*, 2(2), 179-196
15. Sejarah Buraq. Latif, S (3 Oktober 2013) Buraq Air, Maskapai Legenda yang Kandas setelah 35 Tahun. <http://bisnis.liputan6.com/read/710126/buraq-air-maskapai-legenda-yang-kandas-setelah-35-tahun>
16. Deskripsi Mobil Honda Life. Damar Auto Body (Februari 2012) Honda Life Mobil Klasik yang Paling Irit. <http://www.mobil-klasikantik.com/2012/02/honda-life-mobil-klasik-yang-paling-irit.html>
17. Efek tiga sense terhadap kinerja. Hope, L. (2010). *Literature review of student success courses. The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching Problem Solution Exploration Paper.*

Selain sumber-sumber narasi, buku ini juga menggunakan sumber-sumber tertentu untuk gambar dan foto. Sumber-sumber ini antara lain:

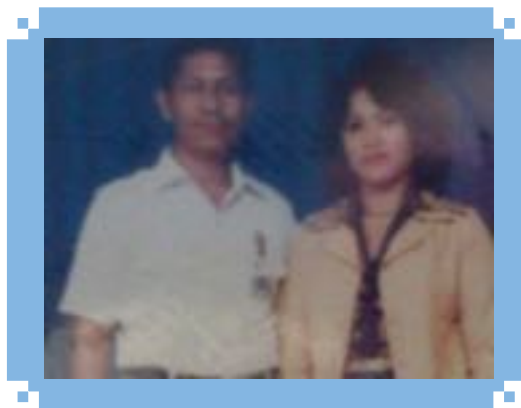
1. Gambar 1: Rumah di Enrekang saat masa kecil Sahban. <http://www.anakmaspul.com/2016/03/wajah-bumi-massenrempulu-tempo-dulu.html>

2. Gambar 2: Pasar Kalosi Tempo Dulu sekitar masa kecil Sahban. <http://www.anakmaspul.com/2016/03/wajah-bumi-massenrempulu-tempo-dulu.html>
3. Gambar 3: Trem di Kota Surabaya yang mungkin dinaiki Sahban. <https://www.pinterest.co.uk/pin/734086807984457707/>
4. Gambar 4: Mobil Honda Life yang mungkin dibeli Sahban. <http://www.mobil-klasikantik.com/2012/02/honda-life-mobil-klasik-yang-paling-irit.html>
5. Gambar 5: Mesjid Al Muhajirin. Google Earth
6. Gambar 6: STIM-Lash Jaya dan Lasharan Garden. Dokumentasi pribadi
7. Gambar 7: Villa Lasharan. Dokumentasi pribadi
8. Gambar 8: Waterpark Lasharan. Dokumentasi Pribadi
9. Gambar 9: Teori Maslow. Dibuat sendiri
10. *Gambar 10: Gunung Buntu Bidadari dilihat dari perspektif Villa.* <https://v1.makassarterkini.com/wisata-alam-di-villa-lasharan-garden-kalosi/>

LAMPIRAN



























*Terima
Kasih*